

**DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(ANALISIS SURAH ALI 'IMRAN AYAT 64)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu syarat memperoleh gelar sarjana (S, Ag)
Pada Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan
Dakwah (FUAD) IAIN Palu*

Oleh

Lira Sofnita
NIM: 142110004

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
TAHUN 2018**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **Dialog Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Alquran Analisis Surah Ali ‘Imran Ayat 64** oleh Lira Sofnita NIM: 14.2.11.0004 Mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan saksama mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan

Palu, 17 September 2018 M
20 Muharram 1440 H

Pembimbing I

Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag
NIP.196509011996031001

Pembimbing II

Dr. Tamrin M.Ag
NIP. 19720521 2007101004

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran penyusun bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **Dialog Antar Umat Beragama Dalam Perspektif *Alquran* Analisis Surah Ali ‘Imran Ayat 64** benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika di kemudian hari terbukti ini adalah duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau secara keseluruhan, maka Skripsi yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Palu, 17 September 2018
Penulis

Lira Sofnita
NIM: 14.2.11.0004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i) Lira Sofnita NIM. 142110004 dengan judul “Dialog Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Alquran (Analisis Surah Ali ‘Imran ayat 64)” yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu Pada Tanggal 21 November 2018 yang bertepatan dengan tanggal 21 Rabiul Awal 1440 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Palu, 21 November 2018 M
Palu, 21 Rabiul Awal 1440 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Muhsin,S.Th.I., M.A.Hum	
Munaqisy I	Dr.H.Muhtadin Dg H.Mustafa, M.H.I	
Munaqisy II	Drs. Ismail Pangeran, M.Pd.I	
Pembimbing I	Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag	
Pembimbing II	Dr. Tamrin, M.Ag	

Mengetahui:

Dekan
Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua
Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir

Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag
NIP.196509011996031001

Dr. Tamrin, M.Ag
Nip. 19720521 2007101004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambatkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik dibawa)
خ	Kha'	Kh	Kadang ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik dibawa)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik dibawa)
ض	Dad	D	De (dengan titik dibawa)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik dibawa)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik dibawa)
ع	'Ain'	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau'	W	Wa
ه	Ha'	H	Ha

ء	Hamzah'.....	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

a. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-	Fathah	A	A
-	Kasrah	I	I
-	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي ... َ	Fathah dan ya"	Ai	A dan I
و...َ	Kasrah	Iu	A dan U

b. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ...إ...أ...ء	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dangaris di atas
ي...إ...أ...ء	Kasrah dan ya	Ī	i dangaris di atas
و...أ...ء	Dhammah dan wau	Ū	u dangaris di atas

Contoh: : قَالَ qāla
 قِيلَ qīla
 يَقُولُ yaqūlu

c. Ta'Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta'marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/ Contohnya: روضة raḍatu
2. Ta'marbutah mati, transliterasinya adalah /h/ Contohnya: : روضة raḍah
3. Ta'marbutah yang diikuti kata sandang al Contohnya: روضة الاطفال raḍah al-aṭfāl

d. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya Contohnya: : الشفاء asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contohnya : : **القلم** al-qalamu

e. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu *fi'il*, *isim* maupun *huruf*, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contohnya:

وان الله لهو خير الرازقينو

Wa innallāha lahuwa khairar-rāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ، وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَىٰ رَسُولِ اللَّهِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ سَيِّدِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ، وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكِرَامِ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita nabi akhir zaman yaitu Muhammad Saw, para sahabat, keluarga, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat doa dan dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayahanda Mahmud, M.Pd dan Ibunda Irna Dj.Lasimpara yang telah melahirkan dan membesarkan saya serta saudara-saudaraku yang penuh keikhlasan membiayai saya dan saudara-saudaraku dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf Pettalangi M.Pd Selaku Rektor IAIN Palu beserta segenap unsur pimpinan, yang telah mendorong dan memberikan dukungan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan

4. Dr. Tamrin M.Ag selaku ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan Bapak Muhsin S.Th.I M.Hum selaku sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Lukman S. Thahir, M.Ag dan Dr. Tamrin M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing, memberikan masukan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
6. Pimpinan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Palu, yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas perpustakaan kepada penulis.
7. Kepada teman-teman seperjuangan pada jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dan teman-teman organisasi intra kampus ataupun teman-teman organisasi extra kampus, kepada sahabat-sahabat terdekat saya, kemudian kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis.

Semoga segala kebaikan mereka dinilai dan diberikan ganjaran oleh Allah swt dengan kebaikan yang berlipat ganda di dunia maupun di akhirat dan semoga karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Palu, 17 September 2018

Penulis

Lira Sofnita

NIM:14.2.11.0004

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PEDOMAN TRANSLITARSI ARAB LATIN	iv
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan batasan masalah.....	12
C. Tujuan dan kegunaan penelitian	12
D. Kajian pustaka	13
E. Penegasan istilah	16
F. Metode penelitian	17
G. Sistematika pembahasan	20

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Dialog Antara Umat Beragama	24
B. Faktor Penyebab Konflik Antar Umat Beragama.....	28
C. Pentingnya Dialog Antara Umat Beragama	33
D. Hambatan Dialog Antara Umat Beragama.....	36

BAB III GAMBARAN AL-QUR'AN TENTANG DIALOG ANTARA UMAT BERAGAMA

A. Etika Berdialog Antara Umat Beragama Dalam Al-Qur'an	42
B. Bentuk-Bentuk Dialog Antara Umat Beragama Dalam Al-Qur'an .	45
C. Lafadz-Lafadz Al-Qur'an Tentang Dialog Antara Umat Beragama	51

BAB IV ANALISIS TAFSIR SURAH AL-IMRAN AYAT 64 MENGENAI DIALOG ANTARA UMAT BERAGAMA

A. Hubungan Dialog Antara Umat Beragama dengan Surah Al-Imran ayat 64.....	55
B. Penafsiran surah al-imran ayat 64 mengenai dialog antara umat beragama	58

C. Tujuan dialog antar umat beragama.....

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Naman Penulis : Lira Sofnita
NIM : 14-2-11-0004
Judul Skripsi : Dialog Antar Umat Beragama Dalam Perspektif
Alquran Analisis Tafsir Q.S. Ali ‘Imran ayat 64

Skripsi ini berkenaan dengan penelitian tentang “ Dialog Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Alquran Analisis Tafsir Q.S. Ali ‘Imran ayat 64”.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka uraian dari skripsi ini berangkat dari masalah bagaimana lafadz, bentuk dan etika Dialog Antar Umat Beragama dalam pandangan Alquran dan analisis Tafsir Q.S. Ali ‘Imran Ayat 64 tentang dialog antar umat beragama.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian pustaka (*libarary research*), adapun masalah diuraikan secara sistematis dengan penafsiran-penafsiran para Mufassir pada Q.S. Imran ayat 64. Dan adapun pendekatan yang digunakan adalah metode yaitu *interpretasi detailed (Al-Manhaj tahlili)* terhadap ayat Alquran.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini ialah bentuk dialog dengan Alquran setidaknya terdapat dua kata kunci yang membedakan karakter dialog tersebut: penafsiran dan pemahaman yaitu berdialog dengan Alquran melalui proses penafsiran. Kemudian dapat menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan dialog, Dari sisi Alquran sebagai kitab yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tujuan penciptaan dialog antara umat beragama dapat dikembangkan pada munculnya kesadaran pada umat beragama.

Toleransi antar umat beragama tidak perlu diartikan sebagai membenaran semua agama sehingga masing-masing umat manusia dapat bertukar ritual ibadah. Toleransi antara umat bergama yang dikembangkan melalui dialog cukup diarahkan pada usaha untuk untuk menanamkan sikap saling menghormati kebenaran yang dianut oleh masing-masing umat beragama. tanpa harus memaksakan agama lain untuk memeluk agama kita masing-masing.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara beraneka ragam budaya, agama maupun etnis. Hampir semua manusia menyadari adanya perbedaan dan keragaman yang harus diterima dan dihadapi, akan tetapi jika salah mengambil langkah dan sikap dalam memahami perbedaan maka tak jarang menimbulkan konflik yang bisa membawa dampak yang besar atas perbedaan. Konflik keagamaan misalnya yang terjadi karena kurangnya memahami dan menerima atas perbedaan yang merupakan anugerah dari Tuhan yang kemudian bisa menimbulkan konflik. Pada akhirnya manusia harus mengatur dan mencari resolusi agar tercipta kedamaian dan membangun kedamaian serta menyadari perbedaan sebelum terjadinya konflik antar umat beragama. Oleh karenanya manusia di tuntut untuk mencari titik-titik tertentu yang memungkinkan adanya titik temu atau paling tidak kebersamaan, sehingga terbuka peluang untuk tumbuhnya sikap toleran dalam menyikapi pluralitas.¹

Masalah kerukunan antar umat beragama sangat penting untuk terus dibina, sebab akhir-akhir ini kerusuhan di berbagai daerah yang melibatkan umat beragama, terus berkejang, meskipun pemicunya sangat kompleks menyangkut soal ekonomi dan politik. Tetapi jika ajaran agama dipahami secara benar, sesungguhnya tidak akan

¹ Imam Mukhlis, *“Dialog Antar Agama Studi Dialog Umat Beragama Pertapaan Katolik Santa Maria Rawaseneng Desa Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung”*. (UIN Sunan Kalijaga).

terjadi kerusuhan tersebut, sebab setiap agama mengajarkan kerukunan dan cinta kasih antar sesama umat beragama, menyerukan kebajikan dan mencegah kemungkar atau dalam bahasa Alquran disebut *amar ma'ruf nahi munkar*.

Agama hadir pada manusia dengan misi mewujudkan kehidupan yang damai, bahagia dan sejahtera, baik di dunia maupun di alam lain. Misi agama ini kemudian dirumuskan dalam bentuk ajaran-ajaran agama tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta raya. Luasnya cakupan ajaran agama ini menunjukkan besarnya pengaruh pandangan agama seseorang terhadap sikap hidupnya, baik sebagai pribadi maupun sebagai kelompok umat beragama.

Pada mulanya, manusia adalah satu keluarga yang besar. Oleh karena adanya perbedaan kepentingan maka mereka berselisih, bertikai, bertengkar antar umat beragama yang pada akhirnya saling bunuh membunuh satu sama lain, bahkan berperang antara satu kelompok dengan kelompok lain. Ketika terjadi perselisihan antara mereka khususnya dalam masalah akidah, maka Allah mengutus Rasul untuk membimbing mereka kembali ke ajaran tauhid yang mengesakan Allah *subhanahu wa ta'ala*.²

Pembicaraan terkait kerukunan umat beragama kini telah menjadi *concern* (perhatian) masyarakat di hampir seluruh belahan dunia. Satu hal yang perlu menjadi perhatian bersama adalah bahwa agama-agama yang berkembang dan diekspresikan masyarakat di Indonesia menjadi domain publik yang dirasakan perlu adanya regulasi

² Lajnah Pentashilan Tematik, *Tafsir Alquran Tematik* (Cetakan Pertama, Januari 2004), 171.

terkait lalu lintas ekspresi keberagaman, dialog antar umat beragama dianggap sangat penting. Berkembangnya intoleransi beragama khususnya kesalah pahaman asosiasi Islam dan ekstremis kekerasan yang kerap melakukan kekerasan dianggap berkorelasi dengan agama tertentu, yakni Islam baik intern maupun antar umat beragama dialog antar umat beragama kemudian dianggap sebagai cara yang dapat mengantisipasi situasi-situasi tersebut menjadi lebih baik. Untuk alasan-alasan itulah Indonesia mengambil inisiatif untuk mempromosikan dialog antar umat beragama.³ Terkadang makna kebebasan bergama pun dalam praktiknya kerap kali menjadi bias. Persoalan ekspresi keberagaman ini juga yang kerap memunculkan disharmoni baik intern maupun antar umat beragama.⁴

Sejauh ini optimisme masyarakat masih cukup memiliki landasan dengan merujuk kepada akar-akar kesejarahan bangsa Indonesia yang memperlihatkan kerjasama dan kegotoroyongan segenap elemen bangsa tanpa membedakan latar belakang agama dan budaya. Bangsa Indonesia telah berhasil menyepakati sistem konstitusi yang tidak lagi mempertentangkan antara agama dengan demokrasi, karenanya, saya melihat bahwa tema-tema kerukunan umat beragama di tanah air mendapat ruang yang cukup dan beberapa kebijakan serta program diantaranya menjadi bagian dari perjalanan penting Kementerian Agama R.I.

³ Nabilla Tashandra, *Menjelaskan Alasan Pentingnya Dilakukan Dialog Antar Agama*, (Tangerang, Kompas.com).

⁴ Kementerian Agama RI, *Himpunan Peraturan Tentang Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta Pusat), 3.

Namun demikian, itu semua tampaknya masih perlu dipertahankan dengan berbagai daya upaya segenap umat bergama. Karenanya, itu tanggung jawab kerukunan merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Ini dimaksudkan agar masing-masing individu dari umat beragama, terutama para tokohnya dapat secara bersama-sama dalam berbagai upaya pemeliharaan kerukunan baik intern maupun antar umat beragama, mengingat bahwa modernisasi tidak saja membawa dampak positif, namun juga dapat mencabut sendi-sendi kerukunan dan mengikis budaya dialog antar umat beragama yang sudah berjalan cukup baik.⁵

Terkait peran pemerintah dalam pemeliharaan dan penguatan kerukunan umat beragama, sebenarnya sudah di atur dalam regulasi dari mulai Undang-Undang Dasar mengenai pencegahan penyalahgunaan dan penodaan Agama di dalam pasal 29 Undang-undang Dasar; pasal 1 setiap orang dilarang dengan sengaja di muka umum menceritakan, menganjurkan atau mengusahakan dukungan umum, untuk melakukan penafsiran tentang suatu agama yang dianut di Indonesia atau melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dari agama itu, penafsiran dan kegiatan mana menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama itu.⁶ sampai keputusan bersama setingkat menteri. Ini mempertegas selain segenap elemen bangsa memiliki tanggung jawab terhadap pemeliharaan ketentraman dan ketertiban masyarakat, serangkaian regulasi juga mengatur lalu lintas umat beragama dalam konteks ekspresi keberagaman yang bersifat publik.

⁵ *Ibid*, 4

⁶ Muhammad M. Basyuni, "*Himpunan Tentang Layanan Negara Terhadap Kehidupan Beragama*". (Jakarta: Kementrian Agama RI 2008), 33.

Kehidupan beragama di Indonesia tercermin dengan diakuinya eksistensi enam Agama besar, yaitu Islam, Kristen, Protestan, Hindu, Konghucu dan Buddha. Agama-agama itu merupakan potensi dan kekayaan yang utama bagi pembinaan mental dan spritual bangsa. Berdasarkan Pancasila didalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang merdeka berdaulat, bersatu, dan berkedaulatan rakyat dalam suasana kehidupan bangsa yang aman tentram, tertib, dan dinamis serta dalam lingkungan dunia yang merdeka bersahabat, dan damai. Karena, setiap Agama dalam ajarannya mewajibkan umatnya untuk mencintai sesamanya dan memberikan perlindungan, kebebasan, pelayanan, bahkan memberikan dorongan dan bantuan kepada pemeluk agama untuk memajukan agamanya masing-masing. Dan tugas tersebut tidak mungkin terwujud kecuali adanya kerukunan antar-intern umat beragama, dan kerukunan antara pemerintah dan umat beragama. Dari itu kerukunan hidup umat beragama yang multi chultural dan multi agama ini adalah suatu keniscayaan. Pandangan atau cita-cita manusia tentang sebuah masyarakat atau Negara sangat terkait dengan konsep jati diri manusia itu sendiri dan hal ini di tentukan oleh filosofi atau kepercayaan Agama yang di anutnya.⁷

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain dan membenarkan para pemeluk Agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Disini, terdapat dasar ajaran agama Islam mengenai toleransi beragama. Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud manakala ada kebebasan dalam masyarakat

⁷ Lajnah Pentashilan Tematik, *Tafsir Alquran Tematik* (Cetakan Pertama, Januari 2004), 170.

untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan nya. Karena Seluruh bumi ini akan terasa sempit jika hidup tanpa toleransi namun, jika hidup dengan perasaan cinta meski bumi sempit kita kan bahagia. Melalui perlaku mulia dan damai, sebarkanlah diantara insan inilah Islam agama perdamaian.

Karena itulah Nabi Muhammad mengatakan bahwa agama semua nabi adalah sama dan hanya satu. Hal ini merupakan logika penekanan Alquran bahwa manusia seharusnya percaya semua kitab suci dan nabi tanpa membedakan mereka satu sama lain, dan karena Tuhan adalah Tuhannya semua nabi. Orang beriman diharap untuk tidak bertengkar dengan siapa pun yang mengikuti prinsip-prinsip ketuhanan dalam ajaran suci, karena hikmah berasal dari sumber utama yang sama yang diturunkan kepada semua bangsa.⁸

Secara umum, dialog dapat dipahami sebagai salah satu bentuk interaksi antara sekurang-kurangnya dua orang. Dalam dialog, orang-orang yang terlibat saling mengkomunikasikan sebagian dari, tidak hanya apa yang dimilikinya, tetapi juga apa yang tidak dimilikinya. Dalam kerangka dialog antar umat beragama, dialog dilakukan dengan maksud untuk lebih saling memahami keberadaan dan ajaran masing-masing agama yang juga berarti untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang agamanya sendiri.

⁸ Asghar Ali Engineer“ *Islam Dan Perdamaian Global*”. (Makassar: IAIN Alaudin Makassar), 33.

Dalam konteks inilah Alquran secara tegas melarang untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain agar memeluk agama Islam. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ

أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Terjemahannya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”⁹

Dalam ayat diatas secara gamblang dinyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Allah menghendaki agar setiap orang merasakan kedamaian. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai.¹⁰

Seperti semua kitab suci, Alquran di wahyukan adalah untuk kepentingan kesejahteraan dan kedamaian manusia. Karena itu, semua kitab suci termaksud Alquran tidaklah mungkin bertentangan dengan fitrah dan hak asasi manusia. Salah satu fitrah manusia ialah keberagaman dalam berbagai aspek, mulai dari aspek *etnis*

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemhannya* (Bandung , Al-Mizan cetakan ke tiga 2 010), 43.

¹⁰ Lajnah Pentashilan Tematik, *Tafsir Alquran Tematik* (Cetakan Pertama, Januari 2004), 17.

(suku), bahasa, budaya, agama, sampai kepada sifat-sifat dan watak serta kecendrungan pribadi dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang harus beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tatakrama sosial, serta tetap menghargai hak-hak yang individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya ditangan Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan. Tetapi, pengakuan itu harus memberi tempat pula pada Agama lain sebagai sebuah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh para pemeluknya.¹² Alquran tetap percaya bahwa ruang dialog itu tetap terbuka sekalipun tidak meninggalkan hasil yang di inginkan, yakni pelaku dialog tetap berpegang teguh kepada ajaran agamanya masing-masing karena Islam *Rahmatan Lil'Alamin*.

Agama merupakan sesuatu yang bersifat universal dalam kehidupan manusia, yang berhubungan antara manusia dan tuhan. Serta berkaitan terhadap pemujaan, peribadatan, serta kepercayaan atas segala hal yang berkaitan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Alquran surah Al-Baqarah (2): 213

¹¹ Hamka Haq, *Damai Ajaran Semua Agama*, (Makassar: Yayasan Al-Ahkam dan Forum Antar Umat Beragama 2004), 196.

¹² Adeng Muchtar Ghazali, *pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi keagamaan Yang Dialogis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 55-58.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا اختلفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
 الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ
 يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٣٠﴾

Terjemahannya:

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”¹³

Di dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan mengenai surah surah Al-Baqarah (2):

213, berpendapat bahwa sejak dahulu hingga kini manusia adalah satu umat. Allah menciptakan mereka sebagai makhluk sosial yang saling berkaitan dan saling membutuhkan. Mereka sejak dahulu hingga kini baru dapat hidup jika bantu membantu sebagai satu umat, yakni kelompok yang memiliki persamaan dan keterikatan. Karena kodrat mereka demikian tentu saja mereka berbeda-beda dalam profesi dan kecendrungan. Ini karena kepentingan mereka banyak sehingga dengan perbedaan tersebut, yang ini dapat menyiapkan satu jenis kebutuhan untuk dirinya

¹³*Ibid*, 34.

dan orang lain, dan yang itu menyiapkan jenis kebutuhan yang lain pula untuk dirinya dan orang lain.

Tetapi manusia tersendiri tidak mengetahui sepenuhnya bagaimana cara memperoleh kemaslahatan mereka, tidak juga bagaimana mengatur hubungan antar mereka atau bagaimana menyelesaikan perselisihan mereka. Di sisi lain, manusia memiliki sifat egoisme yang dapat muncul sewaktu-waktu, sehingga dapat menimbulkan perselisihan. Karena itu, Allah mengutus nabi-nabi untuk menjelaskan ketentuan-ketentuan Allah dan menyampaikan petunjuk-Nya sambil menugaskan para nabi itu menjadi pemberi kabar gembira bagi yang mengikuti petunjuk itu dan pemberi peringatan (bagi yang enggan mengikuti).¹⁴

Manusia di ciptakan oleh Allah, memiliki akal pikiran dan rasa yang membedakan segala sesuatu hal yang baik maupun buruk dalam hidupnya. Dengan melalui manusia mengenal akan siapa Tuhan, yang menciptakan serta menjadikan mereka sebagai manusia yang bermanfaat dan memiliki sifat toleransi, berilmu dan beragama dihadapan sang pencipta.

Perbedaan pendapat dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan satu fenomena yang telah lahir dan akan berkelanjutan sepanjang sejarah kemanusiaan. Tidak terkecuali pada umat Islam. Perbedaan sudah terjadi sejak masa Rasulullah saw, perbedaan pendapat antara kaum muslim dalam soal-soal keagamaan mulai menonjol pada abad kedua Hijriah.¹⁵ Alquran membuat gambaran kehidupan secara umum,

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-misbah, volume 1*, 425

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan1994), 362.

menerangkan hukum-hukumnya yang berlaku sekaligus menetapkan perjalanan dan dinamika umat manusia. Dalam rangka berdialog dengan Alquran serta mengungkap tujuannya. Ijtihad merupakan realisasi untuk menentukan batasan-batasan perjalanan umat manusia dan mengungkap rahasia-rahasia dari undang-undang kehidupan yang ada. Sesuai dengan gambaran Alquran agar tidak keluar dari yang telah digariskan.¹⁶

Salah satu kesepahaman dan toleransi antar umat beragama dan mazhab dalam sebuah masyarakat beradab yang harus dibangun adalah tradisi dialog produktif dan kondusif. Bahkan dalam agama termasuk Islam juga memperhatikan pentingnya ruang dialog ini. Dialog menempati posisi yang sangat signifikan dalam Alquran. Bahkan istilah dialog menduduki posisi utama dalam kitab suci.

Kitab suci Alquran menghendaki Nabinya menyampaikan dan menyuarakan Islam lewat argumentasi, hikmah, dialog dan debat dalam cara terbaik, entah kepada kaum muslim sendiri maupun kepada kaum diluar pemeluk agama Islam. Pergulatan Alquran dengan realitas sosial merupakan salah satu bukti, bahwa Alquran betul-betul hadir dalam ranah sosial. Pada tahap inilah, upaya menghadirkan Alquran akan menemukan tantangan dan hambatan serius, karena Alquran tidak lagi sebagai wahyu yang tidak tersentuh, melainkan menjadi wahyu yang pelan-pelan mulai dicerna dan dipahami dengan pemikiran.¹⁷

¹⁶ Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Berdialog Dengan Alquran*. (Bandung: Mizan 1996), 123

¹⁷ Zuhairi Miswari, *Alquran Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*. (Jakarta: Oasis, 2010), 81

Didalam Alquran Allah telah menyatakan bahwa orang mu'min bersaudara, dan memerintahkan untuk melakukan islah (perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara 2 orang atau kelompok kaum muslim. Alquran memberikan contoh-contoh penyebab keretakan hubungan sekaligus melarang setiap muslim melakukannya.

Dari latar belakang di atas inilah sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Dialog Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Alquran (Analisis Tafsir Surah Ali ‘Imran Ayat 64)”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan dan uraian latar belakang diatas mengenai pandangan Alquran terhadap dialog antar umat beragama maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perspektif Alquran mengenai dialog antar umat beragama. adapun sub masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana lafadz, bentuk dan etika Dialog Antar Umat Beragama dalam pandangan Alquran?
- b) Bagaimana analisis Tafsir Q.S. Ali ‘Imran Ayat 64 tentang dialog antar umat beragama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah tentunya menentukan tujuan dan kegunaan yang memberikan manfaat dalam penyusunan proposal ini, antara lain :

- 1) Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari proposal ini adalah :

- a. Penulis ingin mengetahui bagaimana bentuk dan lafadz Alquran tentang Dialog Antar Umat Beragama.
- b. Penulis ingin menganalisis surah Al-Imran Ayat 64 tentang Dialog Antar Umat Beragama.

2) Kegunaan Penelitian

- a. Dengan dilaksanakannya penelitian kajian pustaka ini, maka mahasiswa sebagai peneliti mampu mendalami tentang Dialog Antar Umat Beragama Dalam pandangan Alquran dan bentuk lafadz Alquran tentang Dialog Antar Umat Beragama
- b. Penulis mampu menganalisis bagaimana Dialog Antar Umat Beragama di dalam surah Ali Imran ayat 64.

D. Kajian Pustaka

Dalam menelaah sebuah kajian berdasarkan yang tertuang di sub bagian rumusan masalah, peneliti mengambil referensi untuk pembahasan proposal skripsi yang berhubungan erat dengan pembahsan. Referensi utamanya adalah kitab tafsir al-misbah kitab-kitab lainnya mendukung teori-teori yang diulas penulis.

Prof. Dr, M. Quraish Shihab, Membumikan Alquran, (Bandung:). Pada buku ini ada beberapa sub bab yang dibahas mengenai gagasan Alquran bukti Kebenaran A-Qur'an, Keragaman Dan Kerukunan menurut Alquran, Ilmu Tafsir dan Problematikanya. Dan di dalam kitab lainnya mengenai "menjawab 1001 soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui". Buku ini terdiri dari empat bagian, bagian pertama menjelaskan tentang Ibadah. Bagian kedua, menjelaskan tentang Alquran

Dan Hadist. Pada bagian ketiga menjelaskan tentang Muamalah. Dan di bagian terakhir menjelaskan tentang Wawasan Agama. Uraianya terfokus pada Alquran dan Wawasan Agama.

Kementrian Agama RI, Himpunan Peraturan Tentang Kerukunan Umat Beragama, Buku ini menjelaskan peraturan mengenai kerukunan umat beragama, penetapan Presiden Republik Indonesia nomor I/PNPS Tahun 1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan Agama.

Kementrian Agama Republik Indonesia , buku ini membahas mengenai Himpunan Peraturan Layanan Negara Terhadap Kehidupan Beragama. Tentang UUD 1945, UU. No. 1/PNPS/ 1965, PP No. 55 Tahun 2007 Tentang pendidikan Agama dan Keagamaan.

Zuhairi Misrawi, Alquran Kitab Toleransi, buku ini sangat relevan dalam konteks keindonesiaan, terutama untuk memperkokoh spirit kebangsaan dan kebinekaan, serta memperkuat pandangan kalangan muslim moderat, bahwa islam adalah agama *rahmatan lil' alamin*.

Hamka Haq, Damai Ajaran Semua Agama, buku ini membahas dari bab per bab mengenai Agama Untuk kedamaian, hubungan antara Agama Dan Negara, inklusifisme Paradigma Kerukunan, pelayanan Pemerintah, kerukunan antar umat bergama.

Syaikh Muhammad Al-Ghazali, Berdialog Dengan Alquran. Buku ini menjelaskan mengenai bagaimana kita memahami Alquran dengan benar, bagaimana kita mempraktekan ajaran-ajaran.

Lajnah Pentashilan Tematik, Tafsir Alquran Tematik. Buku ini terdiri dari dua bab yang mana di dalam Bab tersebut membahas mengenai Hubungan Antar Umat Beragama, Alquran Dan Pemberdayaan kaum Duafa. Dan sub bab salah satunya adalah dDialog antar Umat Beragama.

Prof. Dr.H.M. Ridwan Lubis, Sumbangan Agama membangun Kerukunan di Indonesia, buku ini terdiri dari empat bagian. Bagian yang pertama konsep dan kontribusi agama, bagian kedua pemikiran gerakan keagamaan di Indonesia, ketiga minoritas dan konflik umat beragama di Indonesia ,keempat peran pemerintah dan masyarakat dalam membangun kerukunan umat beragama.

Dari tinjauan pustaka diatas dapat disimpulkan bahwa karya-karya diatas telah menyodorkan pembahasan tentang dialog antar agama dengan prespektif dari sisi pandang tertentu. Akan tetapi penambahan mengenai Dialog Antar Umat Beragama dalam Perspektif Alquran analisis Tafsir Surah Al-Imran Ayat 64 ini, yaitu sebuah solusi Qur'ani untuk memahami dan menjaga akan pentingnya toleransi di dalam Agama yang sedang dikaji oleh penulis, maka penulis merasa perlu untuk menulas lebih lanjut.

Berdasarkan pengamatan penulis dengan metode *Liberary Research*, belum ditemukan buku atau skripsi yang mengkaji secara ksusus masalah Dialog Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Alquran Analisis Surah Ali Imran ayat 64. Sesuai dengan observasi peneliti, bahkan kegiatan penulisan skripsi dengan judul “Dialog Antar Ummat Beragama Dalam Perspektif Alquran (Analisis Tafsir Surah Ali Imran Ayat 64)” dengan menggunakan penelitian pustaka (*Library Research*) sudah pernah

dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti lain pada topik kajian yang sama. Selain itu, eksistensi terhadap kegiatan penelitian pustaka dianggap peneliti sebagai aktivitas utama.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman dari kalangan pembaca, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan beberapa pengertian dari istilah kata yang dianggap penting dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Dialog adalah percakapan, sandiwara, cerita karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih.¹⁸
2. Umat, Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata “umat” diartikan sebagai:
 - a) Para penganut atau pengikut suatu Agama
 - b) Makhluk manusia

Kata umat terambil dari kata tulisan Arab (amma-yaummu) yang berarti menuju, menempu, dan meneladani. Dari akar yang sama lahir lagi kata um yang berarti “ibu” dan imam yang maknanya “pemimpin”, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan, dari harapan anggota masyarakat.¹⁹

3. Agama, merupakan entitas yang mengandung mengutip perkataan para ahli sosiologi agama, pandangan-pandangan dasar di mana suatu kelompok atau masyarakat manusia mengorganisir kehidupan mereka (*the grounds of meaning*). Yakni, membuat orientasi-orientasi dasar terhadap kehidupan

¹⁸ Departement Pendidikan Nasional,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat*.” (Jakarta: Gramedia Pustaka).324.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung, Mizan) 325-326.

kemanusiaan, kemasyarakatan, konsep-konsep mengenai waktu dan makna mati, serta konsep-konsep kosmologis dasar dalam hubungannya dengan eksistensi manusia.²⁰

F. Metode Penelitian

Dalam penyelesaian proposal skripsi ini digunakan beberapa metode yang dianggap sesuai dengan pembahasan yang diangkat agar mendapatkan sasaran dan tujuan yang diinginkan. Metode ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan penelitian data-data yang diperoleh relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Metode-metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Metode Pendekatan

Untuk memperoleh pembahasan yang akurat, identik dengan judul yang dikehendaki, maka dalam penyusunan skripsi ini diperlukan metode yaitu *interpretasi detailed (Al-Manhaj tahlili)* terhadap ayat Alquran. Dalam metode pendekatan, penulis mengambil kajian analisis tafsir dari para mufassir pada satu ayat yaitu terdapat dalam surah Ali Imran ayat 64.

2) Teknik Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, penulis menggunakan prosedur *library research*, dimana penulis mengumpulkan data dengan menelaah dan mengumpulkan sejumlah tafsir, kitab klasik maupun teori dan konsep dari buku-buku yang ada hubungannya dengan topik kajian melalui teknik sebagai berikut :

²⁰ Roland Robertson dalam Nurcholis Madjid. *Islam, kemoderenan, dan Ke Indonesian*, (Bandung, mizan 2008), 129

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengambil beberapa pemikiran dan pendapat para tokoh tanpa melakukan perubahan sedikitpun.
- b. Kutipan tak langsung, yaitu penulis mengambil beberapa kesimpulan dari pemikiran beberapa tokoh tanpa mengikuti teks aslinya, namun penulis tetap mengikuti ide dan makna yang terkandung dalam perumusan teks tersebut.
- c. Ikhtisar, yaitu penulis membuat suatu ringkasan atau rangkuman dari beberapa buku, media sosial yang ada kaitannya dengan pembahasan penulis dan yang sesuai dengan sumber pustaka.

Adapun instrumen *liberary research*, adalah perpustakaan IAIN Palu, perpustakaan Daerah Sulteng (sulawesi tengah), dan literature pribadi yang memang penulis telah persiapkan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

3) Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah sejumlah data berhasil dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis kembali melalui metode-metode sebagai berikut :

a. Metode Pengolahan Data

Sejalan dengan pembahasan skripsi ini, yang sesuai dengan data-data yang ada sehingga penulis dengan ini menggunakan metode kualitatif, dimana penulis mengolah data dalam bentuk non statistic, seperti halnya mengomentari data, menjabarkan, menjelaskan dan menyimpulkan terhadap konsep atau teori tertentu secara akurat.

b. Teknik analisis data

Analisis data adalah kegiatan mengatur, mengurutkan, mengolompokan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan hal tersebut. Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dijawab secara cermat dan teliti.

Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan metode deskriptif analitik, yaitu menggambarkan bagaimana pendapat para mufassir, para intelektual dan cendikiawan muslim, yang berkaitan dengan Dialog Antar Umat Beragama, sehubungan dengan pendapat para ahli yang relevan juga digunakan. Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran Analisis Tafsir surah Ali Imran ayat 64 untuk memperoleh makna Dialog Antar Umat Beragama.

Dalam penelitian ini digunakan cara berfikir deduktif, guna mencari jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan. Maka hal ini penulis menggunakan metode:

a) Metode maudhu'i

Metode maudhu'i ialah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, kemudian dikaji secara

mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata dan sebagainya.²¹

b) Metode Tahlili

Yang dimaksud dengan metode tahlili adalah metode analisis yakni metode yang menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya.²²

c) Metode Interpretatif

Metode ini berperan untuk mencari makna, dibalik yang tersurat, selain itu juga mencari makna yang tersirat serta mengaitkan dengan hal-hal yang terkait dengan pokok pembahasan . Metode digunakan dalam rangka mencari kandungan surah Ali Imran Ayat 64 tentang Dialog antar Umat Beragama.

G. Sistematika Pembahasan

Proposal ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdapat beberapa sub bab. Untuk mempermudah memahami laporan penelitian ini maka peneliti menyusun sistematika laporan penelitian sebagai berikut :

Pada ***Bab Pertama***, adalah merupakan bab pendahuluan yang akan menyajikan gambaran umum yang akan mendukung pembahasan skripsi ini selanjutnya. Hal-hal yang dimaksud antara lain adalah: latar belakang masalah,

²¹Nasruddin Baidan, *metodologi penafsiran Alquran* (Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),153

²²Baidan, *metodologi penafsiran*, 31

rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, garis-garis besar isi.

Pada **Bab Kedua**, penulis membahas mengenai Gambaran Umum Tentang Dialog Antar Umat Beragama. pengertian dari Dialog antar umat, faktor penyebab konflik antar umat beragama, pentingnya Dialog antar Umat Beragama, hambatan Dialog antar Umat Beragama.

Selanjutnya pada **Bab Ketiga** adalah Gambaran Alquran Tentang Dialog Antar Umat Bergama. etika Dialog antar Umat Beragama, Bentuk-bentuk Dialog Dalam Alquran. Lafadz-lafadz Alquran Tentang Dialog Antar Umat Beragama

Pada **Bab Keempat** adalah bab Analisis Tafsir Surah Ali Imran Ayat 64 Mengenai Dialog Antar Umat Beragama. Hubungan Dialog Antar Umat Beragama dengan Surah Ali Imran Ayat 64. Penafsiran Surah Ali Imran Ayat 64 Mengenai DIALOG Antar Umat Beragama. tujuan Dialog antar Umat Beragama

Sedangkan pada **Bab kelima** merupakan bab penutup, berupa tuntunan dan jawaban permasalahan yang diajukan untuk dikemukakan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran. yang merupakan bab yang menyimpulkan serta menjawab semua permasalahan yang terdapat dalam skripsi ini

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Dialog Antar Umat Beragama

1. Pengertian Dialog

Dialog adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih, bersoal jawab secara langsung¹. Dalam bahasa Arab disebut *Mujaadalah* atau *Munaazarah*, artinya perdebatan atau bertukar pikiran.² Jika komunikasi berjalan hanya dari satu arah, atau di dominasi oleh salah satu pihak, maka disebut monolog.³ Dialog meniscayakan kesempatan yang sama bagi kedua belah pihak untuk menyatakan pendapatnya atau memberi tanggapan atas pendapat pihak lain, dialog antar umat beragama demikian dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi antar umat beragama yang berbeda di mana masing-masing agama mempunyai kedudukan yang setara dalam proses komunikasi.

Dialog secara umum adalah sebagai hubungan atau kegiatan-kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan sebagai saling tukar-menukar pendapat antara manusia baik individu maupun kelompok. Konsep dialog antar umat beragama dengan demikian mencakup dialog antar umat beragama yang sama dengan keyakinan berbeda.⁴

¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988), 204.

² Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), 1435.

³ Monolog adalah percakapan yang di sampaikan oleh seorang saja (dalam drama) ; dialog seorang diri; pidato/percakapan kepada diri sendiri (dalam drama). Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001), 481.

⁴ Lajnah Penteshihan Mushaf Alquran, *Tafsir Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2004),

2. Pengertian Umat

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata umat memiliki dua pengertian. *Pertama*, umat adalah pengertian penganut atau pemeluk suatu agama pengikut Nabi. Islam dalam konteks ini maka tak heran kiranya jika kita sering mendengar kalimat “umat beragama”, “umat kristen”, “umat islam” dan lain sebagainya. *Kedua*, umat dalam pengertian makhluk manusia, dalam konteks ini maka yang disebut umat itu adalah yang terdiri atau terbentuk dari sekumpulan manusia.⁵

Memahami makna bahasa dari “umat”, nampaknya penjelasan yang diketengahkan oleh M.Quraish Shihab sedikit banyak akan membantu. Menurutnya, umat itu terambil dari kata أم-يَوْمَ (*amma-yaummu*) yang berarti menuju, menumpu dan meneladani, dari akar kata yang sama kemudian lahir kata *um* yang berarti “ibu” dan *imam* yang artinya “pemimpin”, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan, dan harapan.⁶

3. Pengertian Agama

Agama memiliki istilah: *religion* (Inggris) atau *religie* (Belanda), dan *din*⁷ (Arab). Arti leksikal agama menurut W.J.S. Poerwo Darminto adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa, dan sebagiannya serta dengan kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Sedangkan menurut Al-Syahrustani mendefinisikan *din* sebagai, suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk

⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Pusat Bahasa Departemen Nasional, 2008), 1586.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, Cet. 19), 325.

⁷ Asad M, Alkalafi, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 6.

memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendak sendiri. Untuk mencapai kebaikan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.⁸

Agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan⁹. Agama tetap satu dari syariat yang berbeda-beda, petunjuk tuhan tetap sama pada setiap zaman dalam keadaan apapun petunjuk-petunjuk itu disampaikan kepada manusia dengan cara yang sama. Pesan yang disampaikan hanyalah bahwa manusia harus beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan berbuat baik sesuai dengan iman. Itulah yang dimaksud dengan Agama.¹⁰

Agama juga dalam hal ini setiap sistem kepercayaan selalu mengasumsikan kemutlakan, sekurangnya berkenaan dengan pokok-pokok (*Ushul*) ajarannya. Sebab hanya dalam kemutlakannya itu maka suatu agama berfungsi sebagai pegangan dan tuntunan hidup yang memerlukan kadar kepastian yang tinggi, dan memberi kepastian itulah fungsi pegangan atau tuntutan. Pada waktu yang sama setiap penganut agama berkeyakinan bahwa agamanya mengajarkan tentang agama praktis. Dan itu berarti bahwa agama mengandung unsur-unsur yang berbeda dalam lingkungan daya dan kemampuan manusia untuk melaksanakannya.¹¹

Pengertian di atas dapat kita ketahui bahwa dialog/musyawarah sebagai salah satu cara untuk mencari mufakat, kebaikan, kedamaian bagi umat beragama.

⁸ M. Amin syukur, Pengantar Studi Islam, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), 16-17.

⁹ Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Arkola, 2001), 9.

¹⁰ Junaidi Idrus, Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid, (Jogjakarta: Logung Pustaka 2004), 106

¹¹ Nurcholish Madjid, Islam Doktrin dan Peradaban, (Jakarta: Yayasan Wakaf paramadina, 1992 Cet I) 328.

Menyadari hal tersebut, sudah tentu diperlukan kearifan dan kedewasaan dikalangan umat beragama untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan kelompok dan kepentingan nasional. Guna mewujudkan hal tersebut umat beragama tidak bisa berjalan sendiri-sendiri.¹² Diperlukan interaksi aktif antara berbagai pihak baik antar umat yang seagama maupun antar umat yang berbeda agama. Interaksi ini dibangun di atas landasan niat baik untuk bekerja sama dalam rangka mewujudkan kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dialog antar umat beragama adalah pemikiran dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam bermusyawarah oleh umat manusia untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan sehari-hari, baik secara personal maupun komunal.¹³ secara spontanitas ataupun terprogram yang ada dalam internal maupun eksternal agama. Lebih luas lagi mencakup permasalahan seluruh umat beragama yang bertujuan untuk menciptakan kerukunan serta menyatukan umat manusia dalam wadah agama yang berbeda. Serta tidak memaksakan kehendak agama yang satu kepada agama yang lainnya.

Pemikiran dialog antar umat agama ini menawarkan berbagai pemikiran yang mendasar dalam tujuan menyatukan umat manusia tanpa terkecuali, menyelesaikan beberapa konflik yang terjadi di berbagai daerah meski dalam wadah agama-agama yang berbeda namun tetap mengutamakan sikap toleransi,

¹² Hasybullah Mursyid, Dkk, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 1-4.

¹³ Komunal adalah bersama; berkumpul; umum. Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001)

membudayakan keterbukaan, saling pengertian, mengembangkan rasa saling menghormati hak-hak setiap manusia.

B. Faktor Penyebab Konflik Antar Umat Beragama

1. Faktor Konflik Antar agama

Konflik adalah sebuah kondisi yang berlawanan dengan integrasi,¹⁴ yaitu suatu keadaan di mana warga bangsa atau masyarakat yang berada di dalamnya ada dua pihak atau lebih yang berusaha menggagalkan tercapainya tujuan masing-masing pihak disebabkan adanya perberbedaan pendapat, nilai-nilai ataupun tuntutan dari masing-masing pihak, kelompok keagamaan tertentu yang bersaing untuk memperebutkan jabatan politik secara paksa dalam suatu wilayah melahirkan reaksi dari kelompok keagamaan yang lain.¹⁵

Ketika kepentingan antar kelompok yang berbeda itu bertentangan antara satu dengan yang lain, maka konflik akan terjadi. Konflik biasanya diartikan sebagai hubungan antara dua pihak atau lebih, pada tataran individu ataupun kelompok, yang memiliki atau yang merasa memiliki kepentingan-kepentingan yang tidak sejalan. Ada yang menganggap bahwa pertentangan kepentingan ini tidak akan bisa diatasi kecuali semua pihak atau paling tidak sebagian besar memiliki kepentingan atau sasaran yang sama. Sebagian yang lain justru melihat bahwa perbedaan kepentingan itu justru dapat menjadi suatu energi yang menuntun kepada pemahaman yang lebih luas dan kaya terhadap sesuatu

¹⁴ Integrasi adalah penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh, penyatuan, penggabungan, pemaduan. Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Yogyakarta: Arkola, 2001)

¹⁵ Anisatun Muti'ah, Dkk, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Agama, 2009), 161

permasalahan dan bagaimana memperbaiki situasi yang sedang dihadapi bersama.¹⁶

Harus diakui bahwa meski di antara penganut agama yang berbeda terdapat perbedaan konsep, hal itu tidak sepenuhnya dapat dianggap sebagai satu-satunya pemicu munculnya konflik antar umat beragama. Begitu juga ketegangan yang sering muncul antara kelompok-kelompok intern umat beragama, tidak bisa dipandang semata-mata karena adanya perbedaan persepsi di antara mereka. Justru konflik yang paling sering terjadi, baik intern umat beragama ataupun antar umat beragama bermula dari faktor-faktor yang bersifat non-agamis, kemudian konflik tersebut berkembang meluas dan sulit diprediksi kapan selesainya. Hal ini menurut Taufiqurrahman, Kasubbag Hukmas dan Kerukunan Umat Beragama Kanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah, disebabkan oleh adanya fanatisme dan eksklusivisme berlebihan pada masing-masing penganutnya.¹⁷

Konflik agama mungkin bukan pembabahasan yang asing lagi bagi telinga kita, karena memang konflik agama menjadi permasalahan yang sampai sekarang masih belum dapat diselesaikan dengan baik. Konflik agama bukan hanya menjadi permasalahan di Indonesia saja tetapi juga di seluruh dunia. Ini disebabkan karena Indonesia memiliki bermacam-macam etnis dan agama. Banyak kerusuhan-kerusuhan di Indonesia yang berlatar belakang konflik agama.

Satu pihak agama menjadi juru damai, juga sebaliknya di pihak lain agama dapat menjadi alat pemicu konflik yang paling sensitif. Terlepas dari faktor lain

¹⁶ Irfan Abubakar Dan Chaider S. Bamualim, *Resolusi Konflik Agama Dan Etnis Di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Dan Budaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004), 38.

¹⁷ Taufiqurrahman, "Kerukunan dalam Keberagaman", Makalah, Seminar Kerukunan Umat Beragama di MUI Jawa Tengah, 8-9 November 2013, 3.

kasus-kasus Ambon (Maluku) dan Poso ada unsur-unsur pertentangan antar umat beragama, khususnya umat Islam dan Kristen. Konflik ini bisa terjadi antara orang beragama dengan orang yang tidak beragama, antara satu umat agama tertentu yang sering disebut sebagai intern umat beragama dan pertentangan umat beragama dengan umat agama lain yang sering disebut sebagai pertentangan antar umat beragama.

Faktor terjadinya konflik yang ditimbulkan agama yaitu: doktrin dan sikap umat beragama, perbedaan suku dan ras, perbedaan tingkat kebudayaan, dan masalah mayoritas dan minoritas pemeluk agama.¹⁸

Sementara itu Peter Suwarno mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik di kalangan pemeluk agama sebagai berikut:

1. Meningkatnya konserfatisme¹⁹ dan fundamentalisme²⁰ keagamaan.
2. Pendirian tunggal terhadap multitafsir dan kebenaran mutlak.
3. Ketidak dewasaan para pemeluk agama.
4. Kurangnya dialog antar umat beragama.
5. Kurangnya ruang publik.
6. Ketergantungan pada kekuasaan.
7. Tidak terpisahnya antara agama dan Negara.
8. Tidak adanya kebebasan beragama.

¹⁸ Tafsir, *Agama Antara Juru Damai Dan Pemicu Konflik* (Memahami Akar Konflik Dalam Islam), (Semarang: 2007), 55-56.

¹⁹ Konserfatisme adalah Berpendirian kolot; kekolotan; separatisme; paham mempertahankan adat atau kebiasaan lama. Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001)

²⁰ Fundamentalisme adalah faham kepanutan teguh pada pokok ajaran kepercayaan; gerakan dalam agama Kristen modern yang menekankan sekumpulan kepercayaan dan penafsiran harfiah terhadap kitab suci. Pius A. Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola, 2001)

9. Tidak adanya hukuman terhadap kekerasan agama.

10. Kemiskinan dan ketidakadilan.

Kondisi kerukunan hidup beragama akan berubah menjadi konflik jika faktor-faktor penyebab konflik tidak diperhatikan oleh berbagai kelompok umat beragama maupun Pemerintah. Dan berkurangnya rasa intoleransi antara sesama umat beragama.

Islam dibangun di atas landasan persaudaraan (*Ukhuwwah*) mengingat bahwa kelengkapan pengalaman ajaran Islam sangat tergantung dengan keutamaan pribadi maupun menyangkut keikutsertaannya dalam kerja sosial baik di bidang pendidikan, ekonomi, politik, hukum dan lain sebagainya. Sejarah mencatat kejayaan Islam pada abad ketujuh sampai tiga belas masehi ditentukan oleh keberhasilan umat Islam membangun persaudaraan umat manusia pada tataran horizontal mencakup aspek ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan. Islam memiliki ajaran dasar yang tidak boleh berubah dan tidak akan berubah yaitu akidah yang mengesahkan Allah melalui kalimat tauhid : *La ilaha illa Allah*, bahwa tidak ada tuhan (realitas) yang boleh disembah kecuali Allah. Persamaan akidah ini menyatukan segenap umat muslim.²¹ Allah menegaskan dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Terjemahannya:

²¹ M. Ridwan Lubis, *Sumbangan Agama Membangun Kerukunan di Indonesia*, (Kementrian Agama RI sekretariat Jendrak Pusat Kerukunan Umat Beragama, Jakarta), 333-334.

“Sesungguhnya orang-orang mukmin bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.²²

Para ahli tafsir memberi penjelasan *Ikhwa* artinya saudara atau satu keturunan atau saudara kandung. Alquran menggunakan lafadz *ikhwa* sebagai penegasan bahwa orang-orang beriman dipersatukan dua hal: karena sesama orang yang beriman dan satu keturunan.²³

2. Peran Pemerintah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama

Peran pemerintah Daerah dan Kementrian Agama dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama telah menjadi tema kajian tim peneliti dari pusat penelitian dan Pengembangan Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama. Oleh karena itu, tampaknya pemerintah pusat tetap berharap dapat mengendalikan pembangunan bidang keagamaan seaklipun beberapa daerah telah berupaya menjabarkan prinsip otonomi ini dengan dengan mengimplementasikan pertimbangan moral dalam perumusan kebijakan pembangunan di tingkat lokal. Peranan pemerintah Daerah dalam persoalan kebijakan pembangunan keagamaan di harapkan hanya meneruskan kebijakan pusat tanpa melakukan perubahan yang tidak sejalan dengan kebijakan yang sudah di tetapkan pemerintah pusat.²⁴

Sesungguhnya studi perbandingan tidak mendistrosi kategori keagamaan. Ia berlandaskan kepada empat struktur yaitu studi analisis sosial, pemahaman

²² Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemhannya* (Bandung , Al-Mizan cetakan ke tiga 2 010), 517.

²³ *Ibid*, 336

²⁴ *Ibid* , 423-425.

sosiologis, rekonstruksi yang simpatik pada tradisi agama yang dipelajari dan ungkapan generalisasi yang valid pada lebih dari satu agama.²⁵

Pemerintah Daerah maupun Kementerian Agama secara umum juga belum melihat hal itu sebagai prioritas pembangunan oleh karena itu bentuk penanganannya masih serba tanggung terhadap program pemeliharaan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu peran pemerintah sangat di harapkan dalam hal kerukunan umat beragama. Pemerintah , Kelurahan yang bertugas menciptakan keamanan dan ketertiban warga ternyata belum dapat menemukan solusi yang pas dalam menangani perkelahian antar kelompok. Banyak fakta yang memperlihatkan mereka yang kemudian direhabilitasi justru keluar kembali sebagai penyakit di masyarakatnya. Solusi kemudian tidak menyentuh lingkungan pelaku tapi masih bersifat personal dan cenderung lebih sulit untuk dikontrol pelaksanaannya.²⁶

C. Pentingnya Dialog Antar Umat Beragama

Dialog tidak akan terjadi jika situasi di warnai oleh permusuhan. Namun demikian, hubungan baik antar umat beragama memerlukan usaha dari kedua bela pihak untuk saling menghormati dan saling menjadikan ajaran agama masing-masing sebagai dasar untuk menghormati hak umat lain dalam sebuah komunitas muslim untuk menjalin hubungan pertemanan yang baik dan menegakan keadilan terhadap komunitas non muslim sepanjang mereka tidak memerangi komunitas muslim dalam agama. Berdialog tidak hanya memberikan kemaslahatan bagi orang yang di ajak bicara, akan tetapi juga bisa berakibat fatal, sehingga dialog

²⁵ Hasan Askari. *Lintas Iman, Dialog Spritual*, (Yogyakarta, LkiS,2003), 7.

²⁶ *Ibid*, 415.

tersebut dapat menumbuh-suburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangai kemajuan dan menghambat pemikiran.²⁷ Dalam konteks menjaga hubungan baik dari dua arah, dapat dipahami bahwa masing-masing umat beragama tidak boleh memulai peperangan terhadap umat agama yang lain. Jika seluruh umat beragama sama-sama menahan diri untuk tidak memulai peperangan, maka dapat dipastikan peperangan antar umat beragama tidak akan terjadi.

Mengembangkan cara berfikir positif. Alquran memerintahkan *Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menanggapi secara positif pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh komunitas non-Muslim. Pertanyaan selalu ditanggapi dengan baik meskipun pertanyaan tersebut sesungguhnya diajukan untuk menguji kemampuan maupun kebenaran ajaran Islam. *Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam* seringkali mendapatkan pertanyaan dari kelompok non-Muslim yang sifatnya menguji. Namun *Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam* tidak menanggapi secara emosional, melainkan menjawabnya secara wajar sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.²⁸ Beberapa pertanyaan yang pernah diajukan oleh kelompok non-Muslim pada Rasulullah adalah tentang roh, ashabulka'fi, Zulkarnain. Disinilah peran pentingnya diadakan dialog antar umat beragama kemudian Pertanyaan-pertanyaan yang bernada menguji tersebut dijawab oleh

²⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (Jakarta; Lajnah Pentashihian Mushaf Al-Qur'an, 2009), cet. Ke-1, 186.

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2004),

Rasulullah sebagaimana dengan petunjuk Allah sebagaimana dijelaskan oleh ayat berikut:

وَدَسَّأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Terjemahannya:

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (al-Isra' :85)²⁹

Sebuah hadis riwayat Al-Bukhari menyebutkan peristiwa yang mengiringi turunnya ayat diatas sebagai berikut:

عن ابن مشعُود رضي الله عنه قال كنت مع النبي صلي الله عليه وسلم في حرث بالمدينة وهو يتوكأ على عسيبٍ فمرَّ بنفَرٍ من اليهودِ فقال بعضهم سلوه عن الروح وقال بعضهم لا تسالوه لا يسمعكم ما تكرهون فقالوا يا أبا القاسم حدِّثنا عن الروح فقام ساعة ينظر فعرفت أنه يوحى إليه فتأخرت عنه حتى صعد الوحي ثم قال (و يسألونك عن الروح قل الروح من أمر ربي) رواه البخاري³⁰

Terjemahannya:

Dari Ibnu Mas'ud berkata, “ ketika aku berjalan bersama *Rasulullah Sallallahu'alaihi wasallam* di tanah pertanian di Madinah. *Rasulullah Sallallahu'alaihi wasallam* memakai tongkat pelapah korma. Tiba-tiba beliau melewati sekumpulan orang-orang yahudi. Lalu mereka saling berbicara dengan yang lain, “ tanyakan tentang ruh padanya”. Sebagian lainnya menyahut, “ jangan bertanya padanya. Dia tidak akan mendengarkan apa yang kalian tidak suka.” Wahai ayahnya Qasim, ceritakan pada kami tentang ruh!” *Rasulullah Sallallahu'alaihi wasallam* diam sejenak menunggu sehingga aku tahu beliau sedang menerima wahyu dan aku pun tetap berdiri di tempatku. Setelah selesai menerima wahyu, *Rasulullah Sallallahu'alaihi wasallam* menjawab dengan membaca ayat (*yas'alunaka 'anir-ruh*) (Riwayat Bukhari).

Menjaga hubungan baik dan kesiapan secara mental untuk melakukan dialog secara lapang dada adalah salah satu upaya pra kondisi bagi terciptanya dialog yang produktif. Upaya-upaya untuk melakukan dialog antar umat beragama

²⁹ Departemen Agama RI, *Alquran* 289.

³⁰ *Sahih Bukhari, juz 22. 265*

mesti disertai dengan upaya menjaga hubungan yang baik dan mengembangkan cara berfikir positif atau sama lain.

D. Hambatan Dialog Antar Umat Beragama

Mengembangkan hubungan baik dan cara pandang yang positif terhadap umat agama lain sebagai pra syarat terjadinya dialog mempunyai hambatan internal maupun eksternal. Hambatan internal dapat terwujud doktrin dan ajaran agama yang menyebabkan umat beragama cenderung mempunyai pandangan dan sikap negatif terhadap umat agama lainnya. Hambatan eksternal dapat terwujud dalam bentuk situasi sosio politik dan ekonomi diluar ajaran agama yang menyebabkan hubungan antar umat beragama menjadi keruh.

1. Hambatan Internal

Hambatan internal dialog antar umat beragama adalah adanya keyakinan dalam masing-masing agama bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar. Keyakinan ini tidak menjadi masalah sepanjang diyakini dalam hati dan tidak menimbulkan sikap merendahkan terhadap agama lain. Keyakinan terhadap Islam sebagai satu-satunya agama yang benar tidaklah berhenti pada tataran simbolik, melainkan pada substansi ajaran Islam, yaitu berupa ketundukan hanya pada Allah sebagai satu-satunya zat yang layak dipertaruhkan dengan menjalankan ajaran-ajarannya, baik yang berhubungan dengan Allah, manusia, maupun alam semesta raya.³¹

Hambatan internal dialog antar umat beragama adalah adanya cara pandang negatif masing-masing umat beragama terhadap penganut agama yang

³¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran, *Tafsir Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2004), 156.

lain. Sebagai contoh dikalangan masyarakat yahudi berkembang keyakinan bahwa penganut yahudi dapat selamat secara otomatis. Pandangan negatif terhadap umat agama lain dapat muncul karena kecendrungan penghayatan agama secara simbolik atau terpaku pada identitas formal agama. Hal ini melahirkan kecendrungan yang sama dalam menilai musuh agama, yaitu mereka yang secara formal tidak menganut agama yang sama. Musuh sesungguhnya dari agama seperti ketidakadilan, ketimpangan sosial, arogansi kelompok kuat atas kelompok lemah, kebodohan, kemiskinan. Jika agama diyakini mempunyai misi mewujudkan kebaikan manusia, maka musuh sesungguhnya dari agama atau yang di pandang sesat oleh umat beragama adalah siapa saja yang melakukan tindakan apa pun yang melahirkan kerusakan bagi kehidupan manusia.³²

Hambatan internal ketiga bagi dialog antar umat beragama adalah adanya keyakinan bahwa setiap agama mempunyai misi penyelamatan terhadap mereka yang dipandang sesat dengan cara memasukan orang lain ke dalam agamanya, konsep dakwah agama dalam Islam mempunyai makna yang luas karena sasaran utamanya justru komunitas muslim dengan tujuan untuk memperdalam agama mereka.³³

2. Hambatan eksternal

Hambatan eksternal dialog antar umat beragama dapat muncul dalam bentuk perang antar umat beragama yang terjadi pada masa lampau. Misalnya pembersihan etnik Yahudi yang dilakukan oleh kelompok Kristen, perang salib yang terjadi antara Kristen dan Muslim, Kolonialisme yang diiringi dengan

³² Ibid. 157.

³³ Ibid, 159

Kristenisasi di negara-negara Muslim, atau sebaliknya penaklukan wilayah Kristen yang diiringi dengan Islamisasi. Peristiwa-peristiwa pahit pada masa lalu membuat konflik-konflik politik dan ekonomi pada masa modern dapat dengan mudah dialihkan menjadi konflik agama. Mereka yang mempunyai kepentingan politik maupun ekonomi tertentu dapat dengan mudah menggunakan sentimen keagamaan dalam meraih dukungan.³⁴

Hambatan eksternal yang kedua adalah adanya kecenderungan umat beragama yang menjadi mayoritas mengabaikan dan melalaikan kepentingan penganut agama lain. Hal ini dapat muncul dalam bentuk penggunaan pengeras suara tanpa mengenal waktu untuk beribadah tanpa menghiraukan ketentraman umat agama lain yang mungkin terusik. Adapun hambatan eksternal bagi dialog antar umat beragama adalah adanya kesenjangan ekonomi maupun sosial antara komunitas agama yang satu dengan komunitas agama lainnya. Kondisi seperti ini sering menyebabkan lahirnya pemahaman ekstrimisme agama yang menolak toleran apalagi kompromi.³⁵ Kondisi obyektif ayat-ayat Alquran yang mengandung kelompok ayat yang mendorong sikap intoleran terhadap non-Muslim seperti ini tentu saja memungkinkan komunitas Muslim untuk bersikap toleran atau keras dengan dukungan ayat-ayat Alquran. Hambatan-hambatan dialog antar umat beragama dalam faktanya juga dapat ditemukan dalam perbedaan mazhab terdapat pada agama yang sama

Hambatan-hambatan dialog antar umat beragama maupun antar penganut mazhab bisa diatasi dengan mengembangkan wacana agama yang toleran tapi

³⁴ Ibid, 160

³⁵ Ibid, 162

tidak mengorbankan keyakinan, dan sebaliknya mempertahankan keyakinan tanpa mengorbankan ketentraman dan kesejahteraan yang menjadi kebutuhan bersama. Beberapa hal penting yang menyebabkan dialog antar agama selama ini kurang berhasil adalah adanya eksklusivitas, saling berprasangka buruk kepada orang lain, dan tidak ada keadilan. Biasanya, hal itu terjadi pada banyak masyarakat bawah yang kental warna ideologisnya. Kalangan bawah inilah sebetulnya yang paling banyak dan rasa ketaatannya masih murni.

Berikut ini ada sejumlah kendala (hambatan) yang menghalangi dialog antar umat beragama:

1. Elitis

Kendala pertama wacana mengenai dialog adalah hampir secara merata dialog berlangsung dikalangan elit pelajar, sehingga lapisan awam yang lebih besar jumlahnya tidak mendapatkan cukup pada wacana ini.

2. Tidak Militan

Kendala kedua bahwa sebagian besar aktivis yang terlibat dalam kegiatan dialog antar agama kurang agresif memperjuangkan isu ini. Dibanding dengan sejumlah aktivis lain yang berjuang untuk isu HAM, lingkungan, perempuan, pendidikan, sipil, dan lain-lain. Para aktivis dialog antar agama kurang agresif dalam mengkampanyekan isu tersebut.

3. Masyarakat Awam

Kenyataannya bahwa sosialisasi ajaran agama ditingkat akar rumput lebih banyak dikuasai oleh para juru dakwah yang kurang faham atau menyadari pentingnya isu dialog antar agama. Jalur distribusi ajaran agama ditingkat bawah

lebih banyak dikuasai oleh jaringan dakwah dan misi yang mempunyai pandangan agama yang konservatif. Sementara kaum terdidik yang sering kali terlibat dalam wacana dialog antar agama tidak mempunyai basis sosial yang cukup untuk membangun semacam jaringan distribusi ajaran agama alternative yang menandingi jalur bawah yang telah mengakar tersebut.

3. Infrastruktur

Hambatan selanjutnya dikarenakan kurangnya sarana-sarana kelembagaan yang menunjang dialog. Selama ini dialog lebih banyak dibangun melalui seremoni dan tindakan-tindakan intelektual yang bersifat diskusif. Dialog itu sulit menjangkau masyarakat luas jika infrastruktur dialog tak tersedia.

5. Prasangka

Adanya sejumlah prasangka tertentu yang berkembang diantara sejumlah aktivis yang selama ini bekerja untuk dialog antar agama mengenai kelompok konservatif, sehingga dialog antar mereka sulit berlangsung. Hal yang sebaliknya juga terjadi, masing-masing kelompok menganggap bahwa kelompok lain menganut suatu pemahaman agama yang sesat dan tidak tepat, sehingga tidak layak untuk diajak berbicara.

6. Ketidakadilan

Kesenjangan sosial dan ketidakadilan menjadi hambatan keenam. Dialog tidak bisa berlangsung sungguh-sungguh jika soal ini tidak diselesaikan secara praktis, sehingga masing-masing kelompok tidak curiga bahwa suatu dialog tidak hanya menjadi alat politik untuk menutupi suatu ketidakadilan.

7. Konflik internal

Hambatan yang terakhir adalah bahwa sering kali pertikaian antar agama tidaklah suatu pertikaian yang melibatkan seluruh umat. Tetapi seringkali pertikaian dalam agama yang sama ini menjadi kendala dalam membangun dialog antar agama.³⁶

Ketakutan yang sering terjadi menjadi penghalang yang sulit di atasi dalam dunia dialog antar agama. Bisa muncul oleh karena bermacam-macam faktor, seperti: kekurangan akan pengetahuan dan penghayatan agamanya sendiri, terhadap agama orang lain, dan pemahaman yang keliru tentang makna dari istilah-istilah teologis tertentu.

³⁶ Nur Cholis Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001), 175-180.

BAB III

GAMBARAN ALQURAN TENTANG DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Lafadz-lafadz Alquran Tentang Dialog Antar Umat Beragama

Alquran merupakan bacaan sempurna dan mulia karena tidak ada satu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu dapat menandingi Alquran. Tidak ada bacaan yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis aksaranya. Bahkan dihapal huruf demi huruf oleh anak-anak, remaja, dan dewasa. Tiada bacaan melebihi Alquran dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara umum, tetapi ayat demi ayat baik segiwaktu san saat turunnya, maupun sampai kepada sebab-sebab serta turunnya.¹

Alquran datang dengan membuka mata manusia agar menyadari jati diri dan hakikat keberadaan mereka di bumi ini. Dan juga agar mereka tidak terlena dengan kehidupan dunia sehingga mereka tidak menduga bahwa hidup mereka hanya dimulai dengan kelahiran dan berakhir dengan kematian.² Kandungan sejarah atau kisah-kisah disebut dengan istilah kisah Alquran. Bahkan ayat-ayat yang berbicara tentang kisah jauh lebih banyak dibandingkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum. Hal ini memberikan isyarat bahwa Alquran sangat perhatian terhadap masalah kisah, yang memang di dalamnya banyak mengandung pelajaran (ibrah).

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998), 3

² M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998), 15

Oleh karena itu kisah dalam Alquran memiliki makna tersendiri bila dibandingkan isi kandungan yang lain. Maka perlu kiranya kita sebagai umat Islam untuk mengetahui isi kisah-kisah yang ada dalam Alquran sehingga kita dapat mengambil pelajaran. Alquran selain memuat ajaran akidah (keyakinan), syari'ah (hukum Islam), akhlak, janji dan ancaman, filsafat, isyarat-isyarat, juga berisi kisah-kisah, terutama kisah seputar para Nabi dan umat mereka sebelum Nabi Muhammad SAW serta umat lainnya yang hancur karena keangkuhan mereka.³

Dari pengertian yang dikemukakan diatas dipahami bahwa kisah-kisah yang ditampilkan Alquran adalah agar dapat dijadikan pelajaran dan sekaligus sebagai petunjuk yang berguna bagi setiap orang beriman dan bertaqwa dalam rangka memenuhi tujuan diciptakannya yaitu sebagai abdi dan khalifah pemakmur bumi dan isinya. Serta memberikan pengertian tentang sesuatu yang terjadi dengan sebenarnya agar dijadikan ibrah (pelajaran) untuk memperkokoh keimanan dan membimbing ke arah perbuatan yang baik dan benar. Berikut ini adalah lafadz-lafadz Alquran mengenai dialog antar umat beragama:

1. Q.S. Ali'Imran Ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Terjemahannya:

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab.kecuali sesudah datang

³ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998), 20

pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.⁴

2. Q.S. AL-Baqarah Ayat 113

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ
الْكِتَابَ ۗ كَذٰلِكَ قَالَ الَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ فَاَللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ فِیْمَا كَانُوْا فِیْهِ
يَخْتَلِفُوْنَ ﴿۱۱۳﴾

Terjemahannya:

“Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," Padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti Ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili diantara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.⁵

3. Q.S. Ali ‘Imran ayat 64

قُلْ يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ تَعٰلَوْٓا اِلٰی كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْ اِلَّا نَعْبُدَ اِلَّا اللّٰهَ وَلَا نَشْرِكُ بِهٖ شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذُ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنْ دُوْنِ اللّٰهِ ۗ فَاِنْ تَوَلَّوْٓا فُقُوْٓا اَشْهَدُوْٓا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ

Terjemahannya:

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka:

⁴ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemhannya* (Bandung , Al-Mizan cetakan ke tiga 2 010), 53.

⁵ *Ibid*, 19

"Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁶

4. Q.S Al-Ankabut Ayat 46

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي
أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri".⁷

B. Bentuk-bentuk Dialog dalam Alquran

Alquran adalah mutiara yang bila didekati dari manapun dan dengan cara apapun asal dengan ketulusan, kedalaman, kejujuran dan obyektivitas akan memancarkan sinar ilahinya. Keterbukaan Alquran ini membuka berbagai dialog. Dalam bentuk dialog dengan Alquran setidaknya terdapat dua kata kunci yang membedakan karakter dialog tersebut: penafsiran dan pemahaman. Pertama, berdialog dengan Alquran melalui proses penafsiran. Kemudian dapat menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan dialog, Dari sisi Alquran sebagai kitab yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tujuan penciptaan terlihat dari tiga petunjuk utamanya. Pertama, Alquran

⁶ *Ibid*, 59

⁷ *Ibid*, 403

memuat akidah dan kepercayaan yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepastian akan datangnya hari pembalasan. Kedua, Alquran memuat syariah dan hukum-hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesamanya. Ketiga, Alquran memuat petunjuk mengenai akhlak dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual atau kolektif. Dalam ungkapan yang lebih singkat, Alquran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak serta menjadi kunci perdamaian bagi seluruh umat beragama.

Mukti Ali memberi bentuk-bentuk dialog antar agama yang dapat dan bisa dilakukan,⁸ di antaranya berikut ini:

1. Dialog Kehidupan, pada bentuk ini orang dari berbagai macam agama dan bekerjasama untuk saling memperkaya kepercayaan dan keyakinannya masing-masing, dengan melakukan nilai-nilai dari agama masing-masing tanpa diskusi formal. Hal ini terjadi pada keluarga, sekolah, angkatan bersenjata, rumah sakit, industri, kantor dan negara. Juga dialog antar kebudayaan, karena kebudayaan itu dipengaruhi oleh agama.

2. Dialog dalam Kegiatan Sosial, yang dimaksud dialog antargama adalah bertujuan meningkatkan harkat umat manusia dan pembebasan integral dari umat manusia. Pelbagai macam pemeluk agama dapat mengadakan kerja sama dalam

⁸ Jurnal Ushuluddin Vol. XVII. No.2 Tahun 2011. 222. <file:///C:/Users/hp/Downloads/693-1612-1-SM.pdf>

melaksanakan proyek-proyek pembangunan, dalam meningkatkan kehidupan keluarga, dalam proyek bersama untuk membantu rakyat yang menderita dari kekeringan, kemiskinan, kekurangan makan, dan terutama meningkatkan keadilan dan perdamaian.

3. Dialog Komunikasi, pengalaman Agama bentuk ketiga dari dialog antaragama adalah mengambil bentuk komunikasi pengalaman agama, doa, dan meditasi. Dialog semacam ini dapat disebut sebagai dialog intermonastik, misalnya, ada pertapa-pertapa Katolik dan pertapa-pertapa Budha. Untuk beberapa minggu lamanya, mereka menginap di pertapaan lainnya supaya memperoleh pengalaman keyakinan untuk mempelajari kehidupan sehari-hari, seperti cara mereka berpuasa, berdoa, membaca kitab suci, meditasi, dan kerja lainnya. Sudah tentu, dialog intermonastik ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Ia dapat dilakukan oleh para pemimpin agama saja atau oleh orang yang ingin mengetahui kehidupan pemimpin-pemimpin agama lain.

4. Dialog untuk Doa Bersama, bentuk dialog seperti ini sering dilakukan dalam pertemuan-pertemuan agama internasional, yang didatangi oleh pelbagai kelompok agama yang beragam. Setiap orang dapat berdoa dengan cara dan keyakinannya masing-masing, misalnya tentang doa perdamaian dunia, yang dilakukan secara bersama-sama. Dialog seperti ini pernah dilakukan pada tanggal 27 Oktober 1986 di Assisi, yakni “Hari Doa Sedunia untuk Perdamaian”.

5. Dialog Diskusi Teologis Dialog antargama dalam bentuk kelima ini, yaitu para ahli agama tukar menukar informasi tentang keyakinan, kepercayaan, dan

amalan-amalan agama masing-masing, dan berusaha untuk mencari saling pengertian dengan perantaraan diskusi itu. Dialog antaragama seperti ini sering dilakukan dalam dialog-dialog internasional, baik di Barat maupun di Timur, juga di Indonesia .

Bentuk dialog/musyawarah dalam Alquran ada tiga akar yang menunjukkan musyawarah:

- a. Dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 233

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا^ط

Terjemahannya:

“apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya”

Ayat ini membicarakan bagaimana seharusnya hubungan suami istri saat mengambil keputusan yang berkaitan dengan rumah tangga dan anak-anak, seperti menyapah anak. Pada ayat di atas, Alquran memberi petunjuk agar persoalan itu (dan juga persoalan-persoalan rumah tangga lainnya) di muaswarahkan anaar suami istri.

- b. Dalam Q.S Ali ‘Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ^ط فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط
وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ^ط وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Terjemhannya:

“aka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan

bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu[246]. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Ayat ini dari segi redaksional ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw. Agar memusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan sahabat atau anggota masyarakatnya. Tetapi, seperti yang akan dijelaskan lebih jauh, ayat ini juga merupakan petunjuk kepada setiap muslim, khususnya kepada setiap pemimpin, agar bermusyawarah dengan anggota-anggotanya.⁹

c. Dalam Q.S. Al-Syura ayat 38, Allah menyatakan bahwa orang mukmin akan mendapat ganjaran yang lebih baik dan kekal di sisi Allah. Adapun yang dimaksud dengan orang-orang mukmin itu adalah:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Terjemahannya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Dari ketiga ayat di atas, maka sepintas dapat diduga bahwa Alquran tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap persoalan musyawarah. Namun dugaan tersebut akan sirna. Jika menyadari cara Alquran memberi petunjuk serta menggali lebih jauh kandungan ayat-ayat tersebut.

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan, 1998), 470-471

Berdialog dengan Alquran antara lain, berpesan *dan janganlah kamu berdebat (berdialog atau berdiskusi) dengan Ahl al-kitab melainkan dengan cara yang lebih baik (ahsan), kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka* (Q.S Al-Ankabut 46) .

Kata *Ahsan* dalam ayat di atas dapat diartikan “yang lebih baik”. Yang di maksudkan di sini adalah “lebih baik”. Dari cara berdiskusi dengan kaum Musyrik di Mekkah, atau lebih baik dari cara Ahl al-Kitab sendiri dalam berdiskusi. Boleh jadi juga kata “lebih baik” berarti “yang terbaik”. Karena itu, setiap diskusi dengan Ahl al-Kitab (penganut agama Yahudi dan Nasrani) harus dilakukan dengan cara yang terbaik, bukan saja dengan cara yang terbaik. Tuhan kita dan Tuhan mereka (Nabi Musa dan Isa) sama, serta kita semua berserah diri kepada-Nya. Ajaran moral Ahl- al-Kitab, khususnya Nasrani sangat mendukung terjalinnya hubungan harmonis, sehingga Alquran memerintahkan dialog dengan cara terbaik.

Perlu digarisbawahi bahwa Alquran memperkenalkan apa yang diistilahkan oleh para ulama sebagai *uslub al-inshaf* , yakni mengemukakan pendapat dengan menggunakan kalimat yang terkesan dan membenarkan pendapat lawan bicara. Dalam dialog dan bahkan dalam sikap sehari-hari, jangankan kepada umat beragama, kepada selain mereka dan kepercayaan mereka pun Alquran berpesan agar tidak menyinggung mereka dan kepercayaan mereka¹⁰.sebagaimana terdapat dalam Q.S Al-Anam ayat 108

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, (lentera hati, jakarta 2008), 371-373

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

C. Etika Dialog Antar Umat Beragama

Etika berasal dari bahasa latin, “ethos” yang berarti kesusilaan atau moral.¹¹

Maksudnya adalah tingkah laku yang ada kaitannya dengan norma-norma sosial, baik yang sedang berjalan maupun yang akan terjadi. Terdapat pendapat bahwa etika berasal dari ethos (Yunani) yang artinya watak kesusilaan. Sedangkan pengertian etika secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli sesuai dengan sudut pandang yang berbedabeda. Misalnya, Ahmad Amin mengartikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang harusnya dilakukan manusia, menyatakan tujuan yang harus yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka, dan menunjukkan yang seharusnya diperbuat.¹²

Dialog antar umat beragama merupakan salah satu dialog yang cukup sensitif. Hal ini disebabkan oleh pra asumsi yang dimiliki oleh masing-masing umat beragama menyangkut keyakinan teologis yang sangat mungkin bertentangan antara satu

¹¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Pembinaan Akhlaq al-Karimah* (Suatu Pengantar), (Bandung: Diponegoro, 1990), cet. Ke-4, 12.

¹² Ahamad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. Ke-7, 3.

dengan lainnya. Di samping itu, tradisi menghakimi ajaran agama lain yang kerap muncul secara bebas di suatu komunitas umat beragama juga dapat sewaktu-waktu membuat dialog antar umat beragama memerlukan etika tertentu.

Pada prinsipnya dialog antar umat beragama dapat terjadi secara formal dan non formal. Dialog antar umat beragama secara formal lazim dilakukan oleh para pemuka agama dalam forum-forum resmi dengan agenda tertentu, sedangkan dialog non formal dapat terjadi baik di kalangan pemuka agama maupun di kalangan masyarakat sehari-hari tanpa agenda tertentu.¹³

Dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan interaksi dengan umat lain. Ayat-ayat tersebut sesungguhnya berbicara tentang interaksi umat islam dengan lainnya, baik dalam bentuk dakwah maupun dalam bentuk debat yang efektif. Namun demikian, kita dapat mengambil inspirasi dari ayat-ayat tersebut untuk merumuskan etika dialog antar umat beragama yang efektif pertama adalah ayat berikut ini:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ ۗ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka

¹³ *Ibid*, 14.

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Ali ‘Imran ayat 159)¹⁴

Ada dua kata kunci dalam ayat di atas yang mendasari dialog dapat berjalan dengan efektif, yaitu didasarkan pada kasih sayang dan masing-masing pihak yang menempatkan pihak lainnya dalam posisi yang setara sebagaimana yang terjadi dalam musyawarah. Kasih sayang dalam konteks dialog dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai, saling menghormati, dan saling menjaga perasaan masing-masing dengan cara menghindari sikap-sikap dan kata-kata yang tidak sopan, merendahkan umat lain dan menyakiti atau menyinggung kelompok umat agama lain. Masing-masing umat beragama diberi hak untuk menyampaikan secara terbuka tentang problem dalam kehidupan bersama menurut perspektif masing-masing, termasuk sikap umat agama lainnya yang dirasakan mengganggu kebersamaan mereka.

Sebagai etika dalam berdialog antar umat beragama dapat dilakukan dengan cara masing-masing peserta dialog mesti menyadari beberapa hal yang berkaitan dengan hubungan antar umat beragama dengan agamanya. *Pertama*, masing-masing umat beragama menyadari bahwa masing-masing umat beragama menyadari bahwa agamanya sebagai satu-satunya agama yang benar. *Kedua*, masing-masing umat beragama sama-sama mempunyai ikatan emosional atau sentimen kelompok yang telah tertanam sejak lama. *Ketiga*, masing-masing umat beragama mempunyai pengalaman sebagai minoritas di suatu tempat dan waktu maupun sebagai mayoritas di suatu tempat dan waktu yang lain.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemhannya* (Bandung , Al-Mizan cetakan ke tiga 2 010), 72.

Kata kunci kedua adalah *mauizah hasanah*. Secara literal kata ini bermakna nasehat yang baik. *Mauizah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarpada kebaikan¹⁵. Sebagai etika dialog, *mauizah hasanah* dapat diterapkan dengan cara memilih kata-kata yang tepat dengan kondisi spesifik masing-masing umat beragama agar gagasan yang dimiliki dapat disampaikan secara produktif.

Dalam dialog, lisan mempunyai peran yang sangat penting dalam hal pembicaraan. Dialog tersebut bisa dijumpai dalam suatu komunikasi yang tercakup di dalamnya, yaitu: sumber saluran, pesan, kode, penerima, kerangka rujukan. Dan setiap unsur memberikan dukungan pada dialog yang dilakukan secara verbal.¹⁶

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati, Cet. I November 2000). 392

¹⁶ Kementerian agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah, *Tafsir Alquran Tematik; Etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik*, 259.

BAB IV
ANALISIS TAFSIR SURAH ALIIMRAN AYAT 64 MENGENAI
DIALOG ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Hubungan Dialog Antar Umat Beragama Dalam Surah Ali ‘Imran Ayat 64

Umat manusia secara umum meyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam dan wajib untuk dipuja dan disembah. Keyakinan yang demikian itu merupakan asal pokok bagi semua kepercayaan dan agama.¹ Dalam masyarakat Indonesia ditemukan perbedaan kepercayaan dan agama yang dianut penduduknya, seperti Islam, Kristen, Budha, dan Hindu yang masing-masing pemeluknya mengakui kebenaran agamanya.²

Kebenaran agama tidak dapat dilepaskan dari keyakinan bahwa kebenaran itu mengandung kebenaran yang mutlak yang diyakini adalah agama yang dipeluk bersumber dari Tuhan dan bersifat absolut.

Dalam pandangan Budhy Munawar-Rachman mengatakan bahwa, tiap agama juga mempunyai keyakinan atas cita-cita yang menjanjikan keselamatan bagi tiap penganutnya. Aspek ini merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam berbagai ajaran agama.³

Dalam membangun hubungan dialog antar umat beragama, Alquran mengembangkan prinsip melalui dua strategi, antara lain:

Pertama, menebar toleransi. secara umum, toleransi memiliki makna yang sangat luas. Toleransi berkonotasi menahan diri dari pelarangan dan

¹ Ramli Awang, *Dialog Antara Agama Dari Perspektif Alquran* (malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2008), 11

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 175

³ Budhy Munawar-Rachman, *Kesatuan Transendental dalam Teologi: Perspektif Islam Tentang Kesamaan Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 121-122

penganiayaan. Yakni tidak melarang berkembangnya keyakinan dan agama orang-orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita, toleransi mengakui adanya kebebasan beragama dan persamaan hak beragama.⁴

Kedua, menyemai komunikasi. Bahwa komunikasi merupakan faktor yang penting untuk mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat, komunikasi merupakan jalan untuk membangun keharmonisan untuk membangun sikap toleran diantara umat beragama.⁵ berkomunikasi secara baik antar sesama umat bergama agar terhindar dari segala konflik-konflik yang terjadi saat ini. Oleh karena itu Alquran sangat penting dalam hal ini khususnya pada surah Ali 'Imran ayat 64 yang mana kandungan isi ayat tersebut mengajarkan kepada kita semua umat manusia agar menanamkan sikap toleransi antar sesama umat beragama.

Alquran yang diyakini oleh umat Islam sebagai pedoman hidup, sudah semestinya dipahami untuk membumikan toleransi. Kita harus memahami bahwa ajaran cinta kasih merupakan ajaran yang inheren⁶ dalam agama-agama samawi terdahulu. Apa yang disampingkan Alquran, pada hakikatnya hendak menyempurnakan dan melanjutkan ajaran agama yang mulia tersebut. Karena itu, toleransi sebagai nilai utama dalam keberagaman umat Islam merupakan salah satu upaya menghadirkan sesuatu yang fundamental dalam Islam.⁷

Sebagai suatu ajaran fundamental, konsep toleransi telah banyak ditegaskan dalam ayat-ayat Alquran. Alquran berpandangan bahwa perbedaan

⁴ Amirulloh Syarbini dkk, *Alquran dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Alex Media Komputindo, Jakarta 2011), 20-21

⁵ Ibid, Amirulloh Syarbini dkk, 25-26

⁶ Inheren adalah berhubungan erat (dengan) tidak dapat di ceraikan. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988),

⁷ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi*, (Pustaka OASIS, Jakarta 2010), 205

agama bukanlah jadi penghalang untuk merajut tali persaudaraan antar sesama umat manusia yang berlainan agama. Tuhan menciptakan bumi tidak hanya untuk satu golongan agama tertentu, dengan adanya bermacam-macam agama tidak berarti bahwa Tuhan membenarkan diskriminasi atas manusia. Melainkan saling mengakui eksistensi masing-masing landasan teologisnya adalah yang tercantum pada Q.S. Ali ‘Imran ayat 64:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Terjemahannya:

“Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".⁸

Ayat ini mengandung dua prinsip utama yang berkaitan dengan upaya membina kerukunan antar umat beragama diantaranya:

1. Semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama (*kalimatun sawa'*), yakni menjelaskan adanya prinsip kebenaran universal yang tunggal berupa paham ketuhanan yang Maha Esa.

⁸ Departemen Agama RI, *Alquran Dan Terjemhannya* (Bandung , Al-Mizan cetakan ke tiga 2 010), 59.

2. Kedua, dengan prinsip yang sama (*kalimatun sawa'*) itu dapat dijadikan sebagai modal utama untuk merajut kembali dialog antar umat beragama dan toleransi dalam kehidupan beragama.⁹

Dalam pandangan ini jelas akan mendorong umat Islam untuk menghargai keagamaan lewat sikap-sikap toleransi antar umat beragama. Dengan konsep ini juga akan mendorong umat Islam untuk mengembangkan yang disebut dengan muslim multikulturalis, yakni muslim menunjukkan sikap-sikap positif dalam konteks relasi antar sesama umat manusia seperti yang telah di contohkan oleh Rasulullah saw. Prinsip hidup bersama (*living together*) dan penuh toleransi antar sesama umat beragama yang secara normatif telah tertuang dalam Alquran. Kemudian hal tersebut di wujudkan secara historis dalam kehidupan nyata yakni pada masa Kenabian Muhammad saw. Yang mana beliau telah membangun landasan-landasan utama bagaimana berdialog antar umat beragama dengan baik serta mengakui pluralitas dalam beragama dan berkebudayaan dalam hidup berdampingan yang di dasari dengan nilai-nilai keadilan, penghormatan dan penghargaan, kebebasan, dan partisipasi semua warga.

Kedua, menyemai komunikasi. Bahwa komunikasi merupakan faktor yang penting untuk mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat. Komunikasi merupakan jalan untuk membangun keharmonisan untuk membangun sikap toleran diantara umat beragama.¹⁰ berkomunikasi secara baik antar sesama umat bergama agar terhindar dari segala konflik-konflik yang terjadi saat ini. Oleh karena itu Alquran sangat penting dalam hal ini khususnya pada surah Ali 'Imran

⁹ Ibid, 23

¹⁰ Ibid. 25-26

ayat 64 yang mana kandungan isi ayat tersebut mengajarkan kepada kita semua umat manusia agar menanamkan sikap toleransi antar sesama umat beragama.

B. Perdebatan Ahlul Kitab Mengenai *Kalimatun Sawa* dalam Surah Ali ‘Imran Ayat 64

Dalam surah Ali ‘Imran ini selain berbicara tentang *Kalimatun sawa* juga berbicara tentang hal ihwal Nabi Isa a.s., dikatakan dia tidak pantas mempunyai sifat ketuhanan: juga disebutkan Muhammad saw, yang mengajak manusia menganut agama Tauhid. Sesudah itu dijelaskan adanya keinkaran orang-orang Yahudi dan Nasrani, sehingga terpaksa beliau mengajak mereka untuk *bermubahalah*, akan tetapi mereka menolak. Maka dengan penolakan itu tampaklah kelemahan mereka. Dalam ayat ini Allah swt menyuruh Nabi Muhammad untuk mengajak mereka dalam kesatuan akidah, yang tidak menyembah selain Allah dan tidak mempersekutukan yang lain. Sebagai mana firman Allah yang terdapat dalam Q.S. Ali ‘Imran ayat 64, demikian misalnya dijelaskan pada kitab tafsir Al-Misbah dan beberapa penafsiran dari para mufassir sebagai berikut:

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab dalam kitab Al-Misbah menafsirkan setelah Nabi Muhammad saw menghadap delegasi Kristen Najran, akan tetapi mereka enggan beriman. Ahl al-Kitab bukan hanya mereka akan tetapi terdiri dari semua orang Yahudi dan Nasrani, bahkan sementara ulama memasukan kelompok yang diduga memiliki kitab suci dalam pengertiannya. Ahl al-Kitab sekalipun ada yang bertempat tinggal di Madinah atau daerah-daerah lain, namun pesan ayat ini ditujukan terhadap mereka semua, bahkan sampai akhir zaman.

Sedemikian besar kesungguhan dan keinginan Nabi Muhammad saw. Agar orang-orang Nasrani menerima ajakan Islam, sehingga Allah swt memerintahkan beliau untuk mengajak mereka dan semua pihak dari Ahl al-Kitab agar menerima satu tawaran yang adil, tetapi kali ini dengan cara yang lebih simpatik di bandingkan dengan cara yang lalu. Ajakan ini tidak sedikit memberi kesan berlebihan bagi beliau dan umat Islam, beliau di perintah Allah mengajak dengan berkata:”Hai Ahl al-Kitab”, demikian panggilan mesra ini yang mengakui bahwa mereka pun dianugrahi kitab suci oleh Allah. Tanpa menyinggung perubahan yang di lakukan, Marilah menuju ke tinggian, kata “ketinggian” di pahami dari kata *تعالو ta' alau* yang terambil dari kata yang berarti “tinggi”. Yaitu *suatu kalimat (ketetapan) yang lurus, adil, tidak ada perselisihan antara kami dan kamu,* karena itulah yang diajarkan oleh para nabi dan rasul yang kita akui bersama, yakni tidak kita sembah kecuali Allah swt yang tunduk dan patuh lagi menyembahnya hanya kepada Allah swt. Dan tidak ada persekutuan dia dengan sesuatu apapun . dan tidak menjadikan para pemimpin agama kita menghalalkan atau mengharamkan sesuatu yang tidak dihalalkan atau diharamkan oleh Allah.

Pernyataan terakhir ini dipahami oleh sementara mufassir sebagai bermakna. “jika mereka berpaling menolak ajakan ini, maka semua dalil telah membuktikan kekeliruan dan dengan demikian kalian harus mengakui bahwa kami bukan kalian orang-orang yang benar-benar muslim, yakni menyerahkan diri kepada Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Ibrahim as.

Pernyataan ini juga dapat bermakna, “jika kalian berpaling dan menolak ajakan ini, maka saksikan dan akuilah bahwa kami adalah orang-orang muslim.

Walaupun kepercayaan kita berbeda menuntut kalian untuk membiarkan kami melaksanakan tuntutan agama kami. Namun demikian kami mempersilahkan kalian melaksanakan agama dan kepercayaan kalian. *Lakum dinukum wa liya din/* bagi kamu agama kamu dan bagiku agamaku.¹¹

Dalam kitab Alquran dan Tafsir ayat ini memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw, agar mengajak Ahli Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani untuk berdialog secara adil dalam mencari asas-asas persamaan dari ajaran yang dibawah oleh rasul-rasul dan kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka, yaitu Taurat, Injil, dan Alquran. Kemudian Allah menjelaskan maksud ajaran itu yaitu agar mereka tidak menyembah selain Allah yang mempunyai kekuasaan yang mutlak, yang berhak menciptakan syariat dan berhak menghalalkan dan mengharamkan, serta mempersekutukannya.¹²

Dalam kitab Al-Qur'an dan Tafsir pula dijelaskan bahwa ayat ini mengandung *Tauhid Uluhiya* bagi Allah, yaitu keesaan Allah seperti dalam firman-Nya: *الأُنْعِبِدُ إِلَّا اللَّهَ* bahwa kita tidak menyembah selain Allah sifat Tauhid Rasulullah dalam firman-Nya *ولايتخذ بعضنا اربابا من دون الله* dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan. Ketentuan ini disepakati oleh semua orang, dan dapat dibuktikan, Ibrahim a.s. diutus Allah untuk membawa agama tauhid, begitu juga Nabi Musa seperti yang terdapat dalam kitab Taurat; Allah berfirman kepada Nabi Musa, “sesungguhnya Tuhan adalah sembahnamu, kamu tidak mempunyai sesembahan lain di sisi Ku, janganlah kamu membuat pahatan

¹¹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, (Lentera Hati, cet. 1, Sya'ban 1421), 107-108

¹² Kementerian Agama RI, *Alquran dan Tafsir* Jil I Juz 1-2-3 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 524

patung, dan jangan membuat gambaran apa pun juga dari apa saja yang terdapat di langit dan di bumi, maupun yang terdapat di dalam air. Jangan kamu bersujud kepada patung-patung dan gambar-gambar serta jangan menghambakan kepadanya.¹³

Adapun pendapat yang dikemukakan oleh Jalaluddin Al-Mahalli katakanlah, Hai Ahli Kitab yakni Yahudi dan Nasrani (*marilah kita menuju suatu kalimat yang sama*) masdar dengan makna sifat: artinya yang serupa (*diantara kami dan kamu*) yakni bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun juga dan bahwa sebagian kita tidak mengambil lainnya sebagai Tuhan selain daripada Allah, sebagaimana halnya kamu mengambil para rahib dan pendeta. Jika mereka berpaling menyeleweng dari ketauhidan maka katakanlah kepada mereka “saksikanlah bahwa kami ini beragama Islam yang bertauhid “. Ayat berikut diturunkan ketika orang-orang Yahudi mengatakan bahwa Ibrahim itu seorang Yahudi dan kita adalah pengikut agamanya demikian pula orang-orang Nasrani mengklaim seperti itu.¹⁴

Adapun menurut penafsiran dalam kitabnya Ahmad Mushthafah Al-Maragi mengenai surah ‘Ali Imran ayat 64, mengatakan bahwa ayat ini mengandung *tauhid* dalam ketuhanan, seperti yang tersurat dalam firman-Nya. (*Alla Na’budu illallah*), serta tauhid dalam ketuhanan, yang tersurat dalam firman-Nya (*Wa la yattakhizu ba’duna ba’dan araban min dunillah*). Objek ini telah disepakati dalam semua agama Nabi Ibrahim telah datang membawa ajaran *tauhid*. Nabi Musa datang juga dengan *tauhid*. Dalam taurat telah disebutkan

¹³ *Ibid*, 525

¹⁴ [https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-64 Tafsir-Jalalayn](https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-64-Tafsir-Jalalayn)

dengan menyitir firman Allah, “sesungguhnya Allah adalah Tuhanmu, jangan kamu mempunyai Tuhan di hadapan-ku. Jangan kamu membuat pahatan patung untukmu, dan juga gambar apapun, berupa apapun apa yang ada dilangit dan di bumi, serta berapapun yang ada di dalam air. Janganlah kamu bersujud dan menyembah mereka.”¹⁵

Penafsiran dalam kitab tafsir Ibnu Katsier, surah Ali ‘Imran membawa perhatian khusus mendebat orang-orang Nasrani dalam perkara ketuhanan dan menyingkap sebagian tabir kedustaan yang dibuat oleh Ahli Kitab. Yang lainnya menyembunyikan kebenaran Islam dan seruannya, kemudian menunjukkan kaum muslimin kepada hal-hal yang akan menjaga kepribadian mereka dan memihara mereka untuk tidak jatuh kedalam cengkraman musuh-musuh. Surah Ali ‘Imran ayat 64 menggariskan bagi mereka menjadi kekuatan dalam menegakan kebenaran dan melawan kebatilan.

Dalam rangka mencapai tujuan itu, surah Ali ‘Imran mulai dengan menerangkan bahwa seluruh kitab samawi diturunkan hanya untuk satu tujuan, yaitu menuntun manusia kepada kebenaran. Selanjutnya surah ini menunjukkan kaum muslimin kepada hal-hal yang menjaga kepribadian mereka, surah Ali ‘Imran mengarahkan pembicaraanya kepada mereka dengan gambaran keimanan ” *Hai orang-orang yang beriman*”. Di pringatkan kepada mereka untuk tidak menaati ahli kitab, tidak terpengaruh dengan kesalahfahaman mereka yang batil dan jatuh kedalam kesesatan. Yaitu terpedaya oleh kesenangan duniawi yang telah menghalangi mereka dari beriman kepada kebenaran. Diperintahkan kepada kaum

¹⁵Ahmad Mushthafah Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* jilid 3(Mesir: Al-Halabi, 1974), 308-309

muslimin agar berpegang teguh kepada tali Agama serat berdakwah kepada kebaikan.¹⁶

Dari penafsiran diatas dapat kita pahami bahwa, ayat di atas mengandung *hujjah* yang menegaskan bahwa masalah agama, ibadah, pengharaman dan penghalalan, tidak bisa diambil kecuali berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw. Nabi yang diutus oleh Allah untuk umat manusia diberi tugas untuk berdialog menyampaikan amalan-amalan yang diridhai dan tak diridhai oleh Allah kepada umat beragama dengan menanamkan rasa toleransi terhadap agamanya masing-masing. Ayat ini juga merupakan dasar dan pokok yang diserukan oleh Nabi saw. Terhadap orang-orang ahlul-kitab agar mengamalkannya, mengajak mereka kepada agama Islam.

Di dalam penafsiran Al-Misbah bahwa Nabi Muhammad mengiginkan kepada Ahl Al-kitab yakni orang-orang Nasrani menerima ajakan untuk memeluk agama Islam, kemudian Allah swt memerintahkan kepada beliau untuk dapat mengajak semua pihak dari ahl-kitab dengan cara yang adil, dan dengan cara yang lebih halus ini tidak sedikit memberi kesan berlebihan bagi pemeluk agama sahabat dan umat Islam, beliau di perintah Allah mengajak dengan berkata:”Hai Ahl al-Kitab”, demikian panggilan mesra ini yang mengakui bahwa mereka pun dianugrahi kitab suci oleh Allah. Tanpa menyinggung perubahan yang di lakukan, Marilah menuju ke tinggian, kata “ketinggian” di pahami dari kata *تعالو ta'ala* yang terambil dari kata yang berarti “tinggi”. Yaitu *suatu kalimat (ketetapan)*

¹⁶ H. Salim Bahreisy, H. Said Bahreisy, Tafsir Ibnu Katsier (PT. Ibnu Ilmu, Surabaya 1984), 637-689

yang lurus, adil, tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, yang mana masing-masing menanamkan sifat rasa toleransi.

Dalam hal ini penafsiran dalam kitab Alquran dan tafsir memiliki sedikit kesamaan dengan penafsiran kitab Al-misbah yang mana keduanya sama-sama mengajak kepada ahl-Kitab yaitu Yahudi dan Nasrani untuk berdialog secara adil dalam mencari asas-asas persamaan dari ajaran yang dibawah oleh rasul dan kitab yang diturunkan kepada mereka, yaitu Taurat, Injil, dan Alquran. Yang mana tidak ada perselisihan di antara mereka.

Adapun penafsiran Ahmad Mushthafah Al-Maragi mengatakan bahwa ayat tersebut (*Alla Na'budu illallah*), mengandung *tauhid* dalam ketuhanan, serta tauhid dalam ketuhanan, yang tersurat dalam firman-Nya (*Wa la yattakhizu ba'duna ba'dan araban min dunillah*). Objek ini telah disepakati dalam semua agama Nabi Ibrahim telah datang membawa ajaran *tauhid*. Nabi Musa datang juga dengan *tauhid*. Dalam taurat telah di sebutkan dengan menyitir firman Allah, "*sesungguhnya Allah adalah Tuhanmu, jangan kamu mempunyai Tuhan di hadapan-ku.*" Akan tetapi di dalam berdialog dalam menyebarkan agama harus menggunakan bahasa yang baik, agar tidak menyinggung kepada Agama lain. Seperti yang telah kita ketahui bahwa agama Islam tidak memasakan umat beragama untuk memeluk agama Islam.

kitab tafsir Ibnu Katsier surah Ali 'Imran membawa perhatian khusus mendebat orang-orang Nasrani dalam perkara ketuhanan dan menyingkap sebagian tabir kedustaan yang dibuat oleh Ahli Kitab. Sebagaimana didalam kitab tafsir Al-Misbah bahwa Nabi Muhammad mengajak mereka Ahl-Kitab untuk

memeluk agama Islam. Dengan menggunakan kalimat *تغالو ta'ala*, dengan cara yang adil, lebih halus. Ini tidak sedikit memberi kesan berlebihan bagi pemeluk agama sahabat dan umat Islam. Jadi, setiap penafsiran dari beberapa ulama mengenai surah Ali 'Imran ayat 64 memiliki maksud dan tujuan yang sama.

1. Asbabun-Nuzul Surah Ali' Imran Ayat 64

Ketika Rasulullah saw memerintahkan menulis surat kepada Heraklius raja Romawi, yang berbunyi. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Dari Muhammad utusan Allah, kepada Heraklius pembesar Romawi. Keselamatan buat orang yang mengikuti petunjuk Syahdan. Masuklah Islam, kamu tentu selamat. Masuklah Islam maka Allah memberimu pahala lipat dua. Tetapi jika kamu membangkang maka bagimu dosa orang-orang kecil, sebagai penyempurna surat itu maka Allah menurunkan surah Ali 'Imran ayat 64 yang kemudian ditulis pula ayat ini kemudian surat ini dikirimkan kepada Abi Sofyan yang saat itu masih musyrik. Abi Sofyan ini memeluk Islam sesudah perjanjian Hudaibiyah terbukannya kota Makkah.

Keterangan

Menurut Muhammad Bin Ishak dan Zuhri, bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan masalah-masalah penting, yaitu:

1. Ayat ini turun dua kali, yaitu sebelum perjanjian Hudaibiyah dan sesudahnya terbukannya kota Makkah.
2. Sebagian banyak turunnya ayat-ayat dalam surah Ali 'Imran berkaitan dengan orang-orang Nasrani Najran. Maka mulai ayat ke-1 sampai ayat ke-64 ini diturunkan berkaitan dengan mereka.

3. Kedatangan orang-orang Nasrani Najran kepada Rasulullah saw sebelum terjadinya perjanjian hudaibiyah. Yaitu, untuk menyerahkan harta perdamaian, bentuk jizyah sebab ayat yang menerangkan di turunkan setelah terbukannya kota Mekkah.

Pada suatu waktu orang-orang Nasrani Najran dan pembesar-pembesar Yahudi berkumpul bertengkar, berselisih dihadapan Rasulullah saw pembesar yahudi mengatakan “ Nabi Ibrahim adalah beragama Nasrani” sehubungan dengan pertengkaran mereka itu Allah swt menurunkan ayat ke-65 sebagai teguran terhadap perselisihan dan pertengkaran mereka.¹⁷

C. Tujuan Dialog Antara Umat Beragama

Dialog antara umat beragama mempunyai tujuan yang bertingkat. Beberapa ayat Alquran yang berbicara tentang interaksi antara beberapa kelompok yang berbeda dapat menginspirasi kita untuk merumuskan dialog antara umat beragama. Pertama ayat adalah berikut ini:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. Al-Hujurat [49]:13)

¹⁷ A. Mudhab Mahali. Asbabun-Nuzul, (PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta), 149-150

Ayat di atas dapat dipahami sebagai sindiran keras pada aroransi satu kelompok manusai atas kelompok manusia yang lain yang dibebaskan hal-hal yang diperoleh tanpa usaha seperti jenis kelamin, dan identitas kesukuan. Allah menegaskan bahwa kualitas seseorang di sisi-Nya tidak diukur oleh sesuatu yang bersifat pemberian tetapi sesuatu yang didasarkan pada usaha seseorang yaitu ketakwaan. Di samping pesan kesetaraan manusia, ayat diatas juga menegaskan bahwa segala perbedaan yang dimiliki oleh manusia diciptakan dengan tujuan untuk saling mengenal (*lita'arafu*) satu sama lain. Ayat diatas dapat menginspirasi tujuan dialog antara umat beragama adalah munculnya kondisi saling mengenal antara umat beragama. dialog dapat dikembangkan agar masing-masing umat beragama dapat saling mengenal doktrin, ajaran, ritual, tradisi keagamaan, simbol-simbol yang dianggap suci, makan dan minuman yang menjadi pantangan, dan kebutuhan-kebutuhan khusus yang mereka miliki. Dari proses saling mengenal ini masing-masing umat beragama diharapkan dapat menemukan titik temu ragam agama untuk dijadikan sebagai pijakan etika bagi kehidupan bersama dalam masyarakat.¹⁸

Ayat lain yang dapat menginspirasi dialog antara umat beragama adalah ayat berikut ini:

قُلْ يَتَأْتِيهَا الْكُفْرُوتَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

¹⁸ Departement Agama, Tafsir Al-Qur'an tematik Jilid 1. 167-168

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (Qs. Al-Kafirun [109]:1-6)

Ayat di atas sesungguhnya turun berkaitan dengan usulan penyembahan berhala (kaum musyrik) kepada Rasulullah saw untuk melakukan ibadah secara bersama-sama menurut cara umat beragama yang berbeda secara bergiliran. Satu tahun umat Islam beribadah sebagaimana cara umat Musyrik beribadah, kemudian tahun berikutnya mereka yang beribadah menurut cara Islam. Demikian seterusnya.¹⁹

Dari ayat di atas, dialog antara umat beragama dapat dikembangkan pada munculnya kesadaran pada umat beragama terhadap adanya wilayah privat setiap agama yang tidak bisa diganggu. Toleransi antara umat beragama tidak perlu diartikan sebagai pembenaran semua agama sehingga masing-masing umat manusia dapat bertukar ritual ibadah. Toleransi antara umat beragama yang dikembangkan melalui dialog cukup diarahkan pada usaha untuk menanamkan sikap saling menghormati kebenaran yang dianut oleh masing-masing umat beragama.

Dari ayat di atas, dialog antara umat beragama dapat kita kembangkan untuk merumuskan kontribusi kongkrit komunitas agama bagi penyelesaian problem-problem sosial, politik, ekonomi, dan problem lain yang dihadapi masyarakat, bangsa dan dunia. Umat beragama dengan landasan etik dan moral

¹⁹ Muhammad bin Jarir bin Yazid Abu Ja'far at-Tabari, *Jami Al-Bayan Fi Ta'wilil Quran* (Riyad: Muassasah ar-Risalah, 2000), Jus 24, 661

agamanya masing-masing dapat merumuskan langkah-langkah kongkrit berupa sikap bersama maupun kerjasama antara umat beragama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat diketahui bahwa dialog antar umat beragama mendapat perhatian besar untuk mengarahkan agar setiap umat muslim memiliki etika berdialog. Dari penjelasan diatas maka penulis mengambil beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Dalam bentuk dialog dengan Alquran terdapat dua kata kunci yang membedakan karakter dialog tersebut: penafsiran dan pemahaman. Pertama, berdialog dengan Alquran melalui proses penafsiran. Kemudian dapat menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan dialog, Dari sisi Alquran sebagai kitab yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan tujuan penciptaan terlihat dari tiga petunjuk utamanya. Alquran adalah petunjuk bagi seluruh manusia ke jalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak serta menjadi kunci perdamaian bagi seluruh umat beragama.
2. Analisis kitab tafsir Ibnu Katsier surah Ali ‘Imran ayat 64 membawa perhatian khusus mendebat orang-orang Nasrani dalam perkara ketuhanan dan menyingkap sebagian tabir kedustaan yang dibuat oleh Ahli Kitab. Sebagaimana didalam kitab tafsir Al-Misbah bahwa Nabi Muhammad mengajak mereka Ahl-Kitab untuk memeluk agama Islam. Dengan menggunakan kalimat *تغالو ta'alau*, dengan cara yang adil,

lebih halus. Ini tidak sedikit memberi kesan berlebihan bagi pemeluk agama sahabat dan umat Islam. Jadi, setiap penafsiran dari beberapa ulama mengenai surah Ali 'Imran ayat 64 memiliki maksud dan tujuan yang sama.

B. Saran

Melalui penelitian ini, penulis akan memberikan beberapa saran berkaitan dengan judul yang punis angkat diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini sangatlah sederhana dan belum optimal, naum penelitian ini dapat membimbing siapa saja yang ingin mengenal ajaran Alquran kemudian mengamalkannya kepada orang lain.
2. Semua manusia yang ada di dunia ini dapat dipastikan bahwa pentingnya berdialog antar umat beragama. Hanya saja, ada manusia yang berdialog menggunakan etika, namun ada juga manusia yang berdialog antara sesamanya tanpa menggunakan etika berdialog. Namun kembali kepada manusia itu sendiri untuk menggunakan kemampuannya dalam berdialog. Sehingga mendatangkan kemeslahatan kepada dirinya dan kepada orang lain, Serta dapat menciptakan rasa toleransi antar sesama umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng Ghazali Muchtar, *pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi keagamaan Yang Dialogis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)* terj, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), cet. Ke-7
- Ahmad Mushthafah Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi* jilid 3(Mesir: Al-Halabi, 1974)
- Al-Ghhazali Muhammad Syaikh, *Berdialog Dengan Al-Quran*.(Bandung: Mizan 1996)
- Amirulloh Syarbini dkk, *Al-Qur`an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Alex Media Komputindo, Jakarta 2011),
- Asad M Alkalafi, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang,1982)
- Budhy Munawar-Rachman, *Kesatuan Transendental dalam Teologi: Perspektif Islam Tentang Kesamaan Agama-Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Dan Terjemhannya* (Bandung , Al-Mizan cetakan ke tiga 2010).
- Departement Pendidikan Nasional,” *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi keempat*”.(Jakarta: Gramedia Pustaka)
- Tafsir, *Agama Antara Juru Damai Dan Pemicu Konflik* (Memahami Akar Konflik Dalam Islam), (Semarang: 2007)
- Engineer Asghar Ali “ Islam Dan Perdamaian Global”. (Makassar: IAIN Alaudin Makassar)
- H. Salim Bahreisy,H. Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsier* (PT. Ibnu Ilmu, Surabaya 1984)
- Hamzah Ya`qub, *Etika Pembinaan Akhlaq al-Karimah* (Suatu Pengantar), (Bandung: Diponegoro, 1990), cet. Ke-4
- Hasan Askari, *Lintas Iman, Dialog Spritual*, (Yogyakarta, LkiS,2003),[https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-64 Tafsir-Jalalayn](https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-64-Tafsir-Jalalayn)

Idrus Junaidi, Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid, (Jogjakarta: Logung Pustaka 2004)

Irfan Abubakar Dan Chaider S. Bamualim, *Resolusi Konflik Agama Dan Etnis Di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Dan Budaya, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004)

Jurnal Ushuluddin Vol. XVII. No.2 Tahun 2011. 222.

<file:///C:/Users/hp/Downloads/693-1612-1-SM.pdf>

Kahmad Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000)
Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsir* Jil I Juz 1-2-3 (Jakarta: Lentera Hati, 2010),

Kementrian Agama RI, *Himpunan Peraturan Tentang Kerukunan Umat Beragama*. Jakarta Pusat: 3

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik* (Tafsir Al-Qur'an Tematik), (Jakarta; Lajnah Pentashihian Mushaf Al-Qur'an, 2009), cet. Ke-1

Lajnah Pentashilan Tematik, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* Cetakan Pertama, Januari 2004.

M. Amin syukur, Pengantar Studi Islam, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010)

Madjid Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf paramadina, 1992 Cet I)

Miswari Zuhairi , *Al-quran Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamin*. (Jakarta: Oasis , 2010)

Muhammad bin Jarir bin Yazid Abu Ja'far at-Tabari, *Jami Al-Bayan Fi Ta'wilil Quran* (Riyad: Muassasah ar-Risalah, 2000),

Muhammad M. Basyuni, "*Himpunan Tentang Layanan Negara Terhadap Kehidupan Beragama*".(Jakarta: Kementrian Agama RI 2008)

- Mursyid Hasybullah, Dkk, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012)
- Muti'ah Anisatun, Dkk, *Harmonisasi Agama Dan Budaya Di Indonesia*, (Jakarta: Balitbang Agama, 2009)
- Nur Cholis Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*, (Jakarta: PT Gramedia, 2001)
- Prof. Dr.H. M. Ridwan Lubis, *Sumbangan Agama Membangun Kerukunan di Indonesia*, (Kementrian Agama RI sekretariat Jendrak Pusat Kerukunan Umat Beragama, Jakarta)
- Quraish M. Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998,Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Quraish M. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung,Mizan)
- Quraish M. Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas berbagai Persoalan Umat*, (Bandung, PT Mizan Pustaka, Cet. 19)
- Ramli Awang, *Dialog Antara Agama Dari Perspektif Alquran* (malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2008)
- Roland Robertson dalam Nurcholis Madjid, *Islam, kemodernnan, dan Keindonesian*, (Bandung, mizan 2008)
- Shihab M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an* (Mei: Mizan 1992)
- Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, cetakan I (November: Lentera Hati 2000)
- Taufiqurrahman, "Kerukunan dalam Keberagaman", Makalah, Seminar Kerukunan Umat Beragama di MUI Jawa Tengah, 8-9 November 2013
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1988)
- Warson Ahmad Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997)